

**PEMAHAMAN TEOLOGIS DALAM  
TRADISI KHANDURI BLANG DI BLANG  
GEUNTEUT MASYARAKAT LHOONG  
KABUPATEN ACEH BESAR**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**FAUZATUN NABILA**

NIM. 190301019

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi: Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M / 1445 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fauzatun Nabila  
NIM : 190301019  
Jenjang : Strata Satu (1)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 04 Desember 2023  
Yang menyatakan,



**FAUZATUN NABILA**  
**NIM. 190301019**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan oleh :

**FAUZATUN NABILA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam  
NIM : 190301019

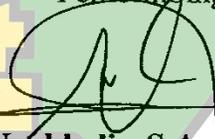
Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum.  
NIP.196903151996031001

Pembimbing II,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag  
NIP.197303262005011003

# SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal: Kamis/14 Desember 2023 M  
1 Jumadil Akhir 1445 H

di Darussalam – Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum  
NIP.196903151996031001

Sekretaris,

Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag  
NIP.197303262005011003

Anggota I,

Prof. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag  
NIP.197506241999031001

Anggota II,

Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si  
NIP.197707042007011023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag  
NIP.197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Fauzatun Nabila / 190301019  
Judul Skripsi : Pemahaman Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang di Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar

Tebal Skripsi : 65 Halaman

Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum

Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag

Islam masuk ke Aceh disebabkan melalui pendekatan budaya dan adat istiadat, sehingga adat budaya Aceh tidak terlepas dari unsur keagamaan, begitu halnya dengan tradisi masyarakat Lhoong ketika hendak turun ke sawah, yaitu *khanduri blang*, terdapat unsur keagamaan yang berhubungan dengan tradisi tersebut di tinjau dari pemahaman masyarakat. Penelitian ini ingin mengkaji bagaimana pelaksanaan tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dan bagaimana pemahaman teologi masyarakat terhadap tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan *khanduri blang* di Blang Geunteut dan bagaimana pemahaman teologi masyarakat Lhoong terhadap tradisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dalam penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat petani Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar mengadakan dua jenis khanduri, pertama *khanduri blang bungoeng pade*, diadakan ketika tanaman padi telah terlihat berisi, dan *khanduri blang thoen* diadakan setelah melewati tiga tahun panen. Pemahaman teologi masyarakat Lhoong dalam tradisi khanduri Blang Geunteut ini adalah keimanan atau kepercayaan mereka terhadap Allah yang mereka jelaskan dan diamati oleh penulis dalam beberapa kegiatan pelaksanaan *khanduri blang*. Namun demikian, beberapa masyarakat di sana masih ada yang mempercayai cerita *Geunteut* yang melatar belakangi peraturan dalam bersawah (*pring*) peraturan sawah sebelum dilansungkan *khanduri blang*, dan apabila tidak ada *khanduri blang* maka akan gagal panen, akan tetapi masyarakat tidak dengan sepenuhnya mempercayai dan masih ada keraguan-keraguan di dalam hati mereka mengenai cerita *Chiek Geunteut* tersebut.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada seluruh makhluk-Nya. Shalawat beriringkan dengan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, tabi'in dan tabi'-tabi'in yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing seluruh umat manusia menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam.

Alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Sakdan dan Ibunda tercinta Nurani, Abang tersayang Rahmat Aulia, serta kepada seluruh keluarga yang tidak pernah mengenal lelah memberikan nasihat, bimbingan, motivasi, dan mendoakan penulis sehingga sampai pada penyelesaian skripsi ini.

Selanjutnya, terima kasih kepada pembimbing skripsi yaitu Bapak Dr. Fuad, S.Ag., M. Hum. sebagai pembimbing I, Bapak Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag. sebagai pembimbing II, dan terima kasih penulis ucapkan kepada penguji I sidang skripsi yaitu Bapak Prof. Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag dan penguji II sidang skripsi yaitu Bapak Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga, dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, kepada Bapak Dr. Syarifuddin, S.Ag., M.Hum. sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan, S.FIL., I. Sebagai sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Bapak Drs. Fuadi, M.Hum. sebagai Penasehat Akademik, dan seluruh dosen serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan dukungan dan memudahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian terutama kepada Kepala Desa, Ketua sawah (*Keujreun Blang*), Masyarakat petani Blang Geunteut, Tokoh Agama, dan masyarakat lainnya yang telah memberikan banyak informasi tentang data yang berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat terbaik Jurwah Yumi, Mujibul Jannah, Dika Kharisma, Zulfa Uya, Sakinah Binti Abu Bakar, Alifia, Nuri Maulida, dan Sartika yang telah memberikan penulis semangat serta kepada teman-teman seperjuangan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak dan adik-adik Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2018, 2020, 2021 dan 2022 atas pemberian semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang luput dari kesalahan dan kekhilafan, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis, semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 04 Desember 2023

AR - R A T I R A  
Penulis,

**Fauzatun Nabila**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGASAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Pustaka .....	6
B. Kerangka Teori.....	11
C. Definisi Operasional.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	18
B. Informan Penelitian .....	20
C. Instrumen Penelitian .....	20
D. Teknik Pengumpulan Data .....	21
E. Teknik Analisis Data .....	23
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>24</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	24
B. Sejarah Khanduri Blang di Blang Geunteut .....	28
C. Kegiatan Pertanian di Blang Geunteut .....	32
D. Pelaksanaan Khanduri Blang Geunteut .....	37
E. Tujuan Pelaksanaan Upacara Tradisi Khanduri Blang di Blang Geunteut .....	42
F. Pemahaman Masyarakat Petani Blang Geunteut Terhadap Aspek Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang .....	45

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>78</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya bermasyarakat tidak terlepas dengan namanya tradisi atau dengan nama lain adalah adat istiadat. Adat istiadat tersebut telah terlaksanakan sejak nenek moyang dahulu turun temurun hingga telah menjadi darah daging. Begitu juga dengan adat atau tradisi Aceh. Islam masuk ke Aceh disebabkan melalui pendekatan budaya dan adat istiadat yang telah lama mendarah daging.<sup>1</sup> Sehingga Aceh sampai saat ini merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang dikenal dengan Provinsi yang sangat kental akan adat istiadat dan kebudayaan.

Aceh pernah mencapai kehidupan dan tamaddun yang islami selama beberapa ratus tahun antara abad XVI dan XVII. Akan tetapi, berbagai peperangan, sampai saat ini berimbas pada hancurnya tatanan kehidupan rakyat Aceh. Padahal ungkapan *adat bak poteumeureuhom, hukom bak syiah kuala, kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana hukom ngoen adat lagee dzat ngoen sifeut*; telah menggambarkan dengan jelas bahwa kehidupan rakyat Aceh identik dengan Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Hadits.<sup>2</sup> Posisi agama memberikan ruang tentang sejauh mana pengaruh suatu kebudayaan bernilai teologi, karena agama sangat mempengaruhi kualitas teologi yang terdapat pada suatu kebudayaan. Tanpa aspek agama sulit bagi kebudayaan mengandung aspek teologi.

Secara umum adat merupakan wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan-aturan antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi satu sistem. Pengertian adat secara semantik adalah suatu

---

<sup>1</sup>Taqwadin Husin, *Kapita Selekta Hukum Adat Aceh dan Qanun Lembaga Wali Nanggroe*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013), hlm.2.

<sup>2</sup>Asnawi Muhammad Salam, *Aceh Antara Adat dan Syari'at*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 3-5.

tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara berulang-ulang dalam kurun waktu yang relatif lama. Adat istiadat sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan seperangkat nilai-nilai dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berakar dalam kehidupan masyarakat Aceh. Adat sebagai gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan oleh suatu kelompok. Apabila adat ini tidak dilaksanakan akan terjadi kehancuran yang menimbulkan sanksi tidak tertulis oleh masyarakat setempat terhadap pelaku yang dianggap menyimpang.<sup>3</sup>

Menurut Muhammad Umar dalam tulisannya membagikan adat masyarakat Aceh kepada tiga bagian, yaitu adat *tullah*, adat *mahkamah* dan adat *tunah*. Adat *tunah* adalah adat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, bukan adat yang merupakan ketentuan berdasarkan kitabullah dan bukan pula adat yang berdasarkan ketentuan yang dibuat oleh mahkamah rakyat atau yang diputuskan oleh pemerintah secara resmi.<sup>4</sup> Adat dalam pembahasan tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar adalah adat *tunah* seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Umar.

*Khanduri blang* adalah upacara tradisional masyarakat Aceh apabila hendak turun ke sawah. Masyarakat Aceh menyebutnya dengan *khanduri troeun u blang* (kenduri turun ke sawah). Hal ini berkaitan dengan anjuran Ulama bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang baik haruslah didahului dengan syukuran. Tradisi Aceh tidak membenarkan apabila hendak turun ke sawah atau bercocok tanam dilakukan sekehendak sendiri-sendiri. Untuk itu, harus terlebih dahulu dilaksanakan *khanduri blang*. Kenduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani

---

<sup>3</sup> Yusniar Wati, "Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee Dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, 2020). hlm. 2-3.

<sup>4</sup> Aji Aksal, "Unsur Teologis dalam Khanduri Blang di Desa Ruak Kecamatan Kluet Utara", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, 2017), hlm.3.

memulai mengerjakan sawahnya.<sup>5</sup> Seperti di Wilayah-wilayah Aceh lainnya, tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang terus diadakan setiap tahun oleh masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

Lhoong merupakan sebuah nama Kecamatan dengan Kabupaten Aceh Besar di Provinsi Aceh. Sebagian besar Mukim Kecamatan Lhoong didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani sawah. Oleh karena itu, tradisi *khanduri blang* merupakan tradisi yang kental dan rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat di sana. Namun demikian, proses tradisi *khanduri blang* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lhoong tidaklah semuanya sama, ada beberapa tempat dalam Mukim-mukim Kecamatan Lhoong memiliki ciri khasnya tersendiri dalam menjalankan tradisi *khanduri blang*, salah satunya adalah *Blang* (sawah) Geunteut yang terletak di Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, dimana masyarakat-masyarakatnya mengadakan tradisi *khanduri blang* dengan sedikit perbedaan dalam prosesnya, baik dari segi peraturan-peraturannya, kepercayaan dalam pelaksanaan tradisi, dan makna tradisi *khanduri blang* itu sendiri dilihat dari segi pandangan-pandangan masyarakat Mukim Blang Mee terutama masyarakat petani Blang Geunteut.

Penjelasan-penjelasan di atas telah menjelaskan bahwa Islam masuk ke Aceh melalui pendekatan budaya dan adat istiadat, sehingga adat budaya Aceh tidak terlepas dari unsur keagamaan. Begitu halnya dengan tradisi *khanduri blang*, terdapat unsur-unsur keagamaan yang berhubungan dengan tradisi tersebut. Maka, perbedaan dan makna pelaksanaan tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut tersebut mempengaruhi unsur teologi dalam tradisi dan individu-individu masyarakat yang di tinjau dari pemahaman-pemahaman masyarakat Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar terhadap tradisi *khanduri blang* yang dijalankan setiap tahunnya.

---

<sup>5</sup> L.K.Ara Medri, *Ensiklopedia Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008). hlm, 197.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian tentang *Pemahaman Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar*.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pemahaman teologi masyarakat Mukim Blang Mee terhadap tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, baik dari peraturan-peraturan, tahap-tahap kegiatan pelaksanaan tradisi *khanduri blang* tersebut, dan makna tradisi *khanduri blang* dari pandangan masyarakat Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana pemahaman teologi masyarakat terhadap *khanduri blang* tersebut?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan *khanduri blang* di Blang Genteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar
- b. Untuk mengetahui pemahaman teologi masyarakat Lhoong terhadap *khanduri blang*.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai-nilai positif dan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis antara lain:

### a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis dapat memperkaya wawasan bagi penulis maupun pembaca, menjadi referensi pada penelitian selanjutnya serta dapat bermanfaat bagi khazanah pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam yang berfokus ilmu agama (Aqidah) dan ilmu adat budaya yang dimiliki dalam tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini dari segi praktis adalah sebagai berikut:

#### 1). Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini dijadikan sebagai bekal dalam melakukan kegiatan penelitian ilmiah skripsi, menambah pengetahuan tentang pemahaman teologi masyarakat Lhoong terhadap tradisi *khanduri blang* Kabupaten Aceh Besar, dan sebagai pemenuhan tugas dalam penyusunan skripsi akhir Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

#### 2). Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu baru bagi masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar dalam memahami teologi terhadap tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjelaskan bagaimana sebenarnya pemahaman-pemahaman teologi yang terkandung dalam tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian awal penulis telah mengadakan penelitian ini dengan membaca berbagai literatur penelitian untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan yang mengkaji tentang masalah ini, diantaranya:

Skripsi Depar Dedi yang berjudul *Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya*.<sup>6</sup> Fokus permasalahan yang dibahas adalah bagaimana pengaruh kenduri blang terhadap interaksi sosial masyarakat Gampong Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa tradisi kenduri blang yang dilaksanakan setiap turun ke sawah oleh masyarakat Gampong Pasie Timon merupakan tradisi masyarakat sebagai ritual untuk memohon doa keberkahan kepada Allah SWT agar hasil panen melimpah dan tidak gagal panen. Kenduri blang bagi masyarakat Gampong Pasie Timon memiliki pengaruh secara positif maupun negatif. Adapun pengaruh secara positif timbul apabila kenduri blang dilaksanakan setiap turun ke sawah dengan timbul rasa saling menyapa dan saling berkomunikasi dengan cara berkumpul bersama. Kemudian pengaruh negatif timbul apabila kenduri blang tidak dilaksanakan lagi, sehingga masyarakat tidak lagi bekerja sama dan berinteraksi serta tidak lagi berkumpul ketika berada di sawah.

Artikel Abdul Mugni yang berjudul *Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat*.<sup>7</sup> Fokus masalah yang dibahas adalah fenomena

---

<sup>6</sup> Depar Dedi, "Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya", (Skripsi Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 2013).

<sup>7</sup> Abdul Mugni, "Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat", dalam *Jurnal Al-Ijtima'iyah Nomor 1*, (2018).

yang terjadi pada masyarakat desa di tengah gempuran media elektronik dalam merubah cara pikir dari tradisional ke arah rasional, namun masyarakat tidak terpengaruh dengan beragam serangan media, malah kegiatan-kegiatan ritual *khanduri blang* itu sendiri diekspos melalui media sosial semisal Facebook. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat desa melakukan ritual-ritual secara turun temurun yang keyakinannya disandarkan kepada sang Pencipta melalui kegiatan simbolik yang artinya dipahami dan disimpan dalam relung-relung bilik pikiran yang dalam, melekat sepanjang bersatunya roh dengan jasad. Aktualisasi nilai-nilai keagamaan dilahirkan melalui ritual-ritual.

Skripsi Novita Sari yang berjudul *Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar*.<sup>8</sup> Fokus masalah yang dibahas ialah tentang makna filosofis pelaksanaan *khanduri blang* di Gampong Lubok Batee Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. Pelaksanaan *khanduri blang* di samping untuk melestarikan adat dan budaya juga mempunyai nilai-nilai filosofi yang penting untuk dikaji yakni makna mengenai baik dan buruknya sebuah perbuatan yang dikaji secara mendalam dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang telah menjadi rutinitas bagi masyarakat Aceh khususnya masyarakat Ingin Jaya. Tradisi *khanduri* ini telah lama diterapkan oleh masyarakat dan masih bertahan hingga sekarang ini. *Khanduri blang* merupakan adat yang dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah. Kenduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengolah sawahnya. Tradisi *khanduri blang* ini melibatkan semua masyarakat atau pun kelompok yang memiliki *blang* (sawah) yang hendak menanam padi. Keikutsertaan masyarakat dalam tradisi ini didasarkan atas perintah dari *Keujruen Blang*. Untuk

---

<sup>8</sup> Novita Sari, “Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar”, (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018).

persiapan *khanduri blang* masyarakat biasanya terlebih dahulu melakukan mufakat dengan cara berkumpul di Menasah gampong guna untuk melakukan persiapan terhadap *khanduri* tersebut. *Khanduri blang* mempunyai nilai-nilai sosial yang tinggi dan nilai keagamaan dan berpotensi dalam meningkatkan spiritual rasa persatuan yang ada dalam masyarakat serta mempertahankan tradisi gotong royong secara bersama-sama secara berkelanjutan.

Artikel Maimunsyah yang berjudul *Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*.<sup>9</sup> Fokus masalah yang dibahas ialah kearifan lokal yang ada di Kecamatan Lhoknga, Kabupaten Aceh Besar. Kearifan lokal ini berupa ritual adat masyarakat setempat yang dikenal dengan *kenduri blang*. *Kenduri blang* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat saat akan memulai proses menanam padi di sawah. Terkadang juga *kenduri blang* dilakukan ketika para petani telah berhasil memanen padi di sawah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi penyatuan dan asimilasi nilai-nilai budaya lokal dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tercermin dari terjalannya rasa persaudaraan yang kuat antar sesama warga, gotong royong, gotong royong dan rasa syukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan limpahan nikmat kepada umat manusia. *Kenduri blang* yang dilakukan oleh masyarakat juga tidak menyimpang dari ajaran Islam

Skripsi Yesi Ulfiza yang berjudul *Aspek Teologi dalam Praktik Adat Keumaweuh di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya*.<sup>10</sup> Fokus masalah yang dibahas ialah mengungkapkan aspek teologi yang terkandung dalam praktik adat *keumaweuh* di dalam masyarakat, bagaimana aspek-aspek teologi yang terkandung dalam praktik adat *keumaweuh* di dalam masyarakat Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya. Hasil penelitian menunjukkan

---

<sup>9</sup> Maimunsyah, "Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar", dalam *Jurnal Universitas Negeri Jakarta: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, (2021).

<sup>10</sup>Yesi Ulfiza,"Aspek Teologi Dalam Praktik Adat Keumaweuh di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020).

bahwa adat *keumaweuh* masih dilaksanakan seperti biasa, hanya saja sekarang lebih mengikuti tren masa kini, sejalan dengan perkembangan zaman, yakni dengan dilaksanakan pengantaran makanan, *peusujuk*, *peucicap*, menyantuni anak yatim dan diakhiri dengan pembacaan doa. Pandangan masyarakat terhadap *keumaweuh* hanyalah semata mata karena Allah Swt, mendoakan keselamatan serta melancarkan proses persalinan ketika melahirkan. Aspek yang terkandung di dalam praktik adat *keumaweuh* berupa suatu bentuk rasa syukur kepada Allah Swt serta terciptanya ukhuwah Islamiyah antar sesama.

Artikel Maifianti dkk yang berjudul *Komunikasi Ritual Kenduri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh*.<sup>11</sup> Fokus masalah yang dibahas ialah melihat komunikasi ritual yang terjadi pada kenduri blang di kalangan masyarakat tani. Manfaatnya diharapkan dapat membantu penyuluh sehingga memanfaatkan kenduri blang sebagai tempat untuk menginformasikan hal-hal yang dianggap penting untuk petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenduri blang adalah ritual masyarakat tani di Aceh yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tani mengenai pelaksanaan turun ke sawah. Kenduri blang dilaksanakan setiap bulan Muharram yang sekaligus merupakan musim tanam tahunan dalam kalender tani masyarakat tani di Aceh. Pelaksanaan kenduri blang diinisiasi oleh *Imuem* Mukim dan Kepala Desa untuk kemudian dilaksanakan secara per kemukiman, perdesa, atau per kelompok tani dalam satu Desa. Ketua kelompok tani menjadi pelaksana kegiatan dengan dibantu oleh anggota kelompok tani yang didominasi oleh kaum muda. Tidak terlihat kaum ibu dalam proses pelaksanaan kenduri blang meskipun tidak ada larangan bagi kaum Ibu untuk hadir. Bagi kanak-kanak, kenduri blang merupakan

---

<sup>11</sup>Maifianti, "Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh", dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan, Nomor 2*, (2014).

kesempatan mendapat uang receh dulu, sekarang tidak harus uang receh untuk membeli permen.

Artikel Fitriani dan Amiruddin Ketaren yang berjudul *Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara*.<sup>12</sup> Fokus masalah yang dibahas ialah motif masyarakat di Gampong Cot Leupée Kecamatan Nisam masih melakukan *khanduri meuninum pade* di era modern ini, dan proses pelaksanaan *khanduri meuninum pade* pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam dari proses sebelum melaksanakan *khanduri* hingga proses ketika pelaksanaan *khanduri*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif masyarakat Gampong Cot Leupée masih melakukan *khanduri meuninum pade* adalah (a) adanya manfaat bagi masyarakat, (b) membangun hubungan silaturahmi sesama petani, (c) mengikuti aturan *Keujruen Blang*, dan (d) mendoakan meningkatkan hasil panen. Proses pelaksanaan *khanduri meuninum pade* pada masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam adalah (a) proses sebelum dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai dari penentuan jadwal *khanduri* yang ditentukan oleh *Keujruen Blang*, penyampaian informasi jadwal *khanduri* kepada *Geuchiek*, dan *Geuchiek* mengumumkan kepada masyarakat, mengundang Ustaz sebagai pemimpin doa, dan mengumumkan jadwal gotong royong bersama, dan menyiapkan biaya pelaksanaan *khanduri*, (b) Proses ketika dilaksanakan *khanduri meuninum pade* dimulai gotong royong bersama, menyiapkan makanan dan membawa ketempat usaha, berdoa terlebih dahulu, menikmati makan bersama, mendengar informasi yang disampaikan oleh *Keujruen Blang*, dan membersihkan tempat tersebut setelah siap *khanduri*.

Berpijak pada beberapa hasil penelitian diatas, penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan diri pada

---

<sup>12</sup> Fitriani dan Amiruddin Ketaren, "Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara", dalam *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial, Nomor 1*, (2021).

pembahasan yang mendalam teologi yang terkandung dalam tradisi *khanduri blang* dari segi pandangan masyarakat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *Pemahaman Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar*.

## **B. Kerangka Teori**

Kerangka teori adalah suatu kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola berpikirnya dalam menyusun teori-teori secara sistematis yang mendukung permasalahan penelitian. Dalam sebuah penulisan ilmiah kerangka teori sangat berperan penting, karena kerangka teori akan memuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya kerangka teori akan digunakan sebagai landasan teori atas dasar pemikiran dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Oleh karena itu, merupakan hal yang sangat penting bagi penulis untuk memuat kerangka teori yang berisi pokok-pokok pemikiran yang akan menggambarkan sudut pandang masalah yang akan dikaji.<sup>13</sup> Sebagai landasan teori dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pertama yaitu *Interaksionisme simbolik*.

Teori interaksionisme simbolik merupakan suatu teori yang menjelaskan mengenai perilaku manusia dengan menggunakan analisa makna, teori ini melihat sifat interaksi manusia dimana itu adalah kegiatan sosial dari manusia itu sendiri. Perspektif dari teori interaksionisme simbolik ini adalah kehidupan interaksi sosial manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Cara manusia mempresentasikan maksud mereka dalam berkomunikasi dengan yang lainnya, dan juga efek yang dihasilkan dalam terjemahan atas simbol-simbol terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi simbol.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 39-40.

<sup>14</sup> Mukti Ali, *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2016), hlm. 27-28.

Teori interaksionisme simbolik ini pertama kali muncul di Universitas Chicago yang dikenal dengan mazhab Chicago. Tokoh utama teori ini adalah Jhon Dewey dan Charles Harton Cooley, mereka merupakan filosof yang semula mengembangkan teori interaksionisme simbolik di Universitas Michigan. Dewey yang pindah dari Michigan ke Chicago mempengaruhi beberapa orang tokoh.<sup>15</sup>

Istilah teori interaksionisme simbolik dikemukakan pertama kalinya oleh Harbert Blumer, dimana beliau pertama kali mengemukakan istilah interaksionisme simbolik pada tahun 1937. Blumer menyampaikan sejumlah ide dasar teori interaksionisme simbolik, beberapa diantaranya adalah makna merupakan produk interaksi simbolis yang memiliki 3 macam objek: objek fisik, objek sosial, objek dan objek abstrak seperti nilai-nilai. Kemudian, Tindakan manusia merupakan suatu Tindakan interpretative yang dibentuk oleh manusia itu sendiri. Blumer menjelaskan Tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan suatu hal berdasarkan penafsiran mereka sendiri, seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana, gambaran tentang diri sendiri, atau mungkin hasil dari cara bertindak. Kemudian Tindakan manusia itu digabung dan disesuaikan oleh para anggota kelompok atau disebut tindakan bersama. Adapun sebagian besar tindakan tersebut terjadi secara berulang-ulang dan stabil, melahirkan suatu yang sering disebut dengan kebudayaan dan aturan sosial.<sup>16</sup>

Teori interaksionisme simbolik di jelaskan oleh Riska Winda Suryani dalam penelitian skripsinya yang menjelaskan bahwa teori interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh Herbert Blumer, namun dalam ranah sosiologi, ide ini sebenarnya telah dikemukakan

---

<sup>15</sup> Benard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 97.

<sup>16</sup> Margaret M Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.264.

oleh George Herbert Mead terlebih dahulu, kemudian dimodifikasi oleh Herbert Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.<sup>17</sup>

Penulis menggunakan teori terakhir adalah teori religi (teori kekuatan luar biasa dalam beragama). Siti Gazalba, dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau religi, menjelaskan sebagai berikut: *Religi* adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. *Religi* mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa *religi* itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai di atas manusia dan diluar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan daripadanya, manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya itu.<sup>18</sup>

Studi tentang religi yang dikembangkan merupakan tinjauan antropologis, dimana ilmu tentang manusia ini sebagai ilmu yang mencoba merumuskan pengertian-pengertian dan konsepnya melalui penyelidikan yang empiris, dan onjek-objek yang akan diselidiki terutama adalah tingkah laku dan tata kelakuan manusia. Dengan mengadakan studi komparatif, antropologi mencoba memahami asal usul tentang religi, fungsi religi, keberadaan,

---

<sup>17</sup> Riska Winda Suryani, "Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan di Desa Negeri Kepyungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah", (Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan, Lampung, 2021), hlm. 21.

<sup>18</sup> Jeri Liwinda Sari, "Hubungan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup Mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang". (Skripsi Program Studi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), hlm. 12.

persebaran, dan pengaruhnya dalam kehidupan manusia.<sup>19</sup> Seorang ahli sarjana antropologi Inggris Robert Ranulph Marett, mengemukakan teori kekuatan luar biasa dalam beragama. Salah satu dasar munculnya teori ini adalah sebagai sanggahan terhadap teori religi of soul yang dikemukakan oleh Edward Burnett Tylor mengenai timbulnya kesadaran akan jiwa.<sup>20</sup> Menurut Marett, kesadaran tersebut adalah hal yang bersifat terlalu kompleks bagi pikiran manusia yang baru ada pada tingkat-tingkat permulaan kehidupannya dimuka bumi ini. Menurut Marett, pangkal daripada segala kelakuan agama ditimbulkan karena suatu perasaan rendah terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam, tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang dianggap oleh manusia dahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia dalam alam sekelilingnya, disebut *The Supernatural*. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap akibat dari suatu kekuatan supernatural, atau kekuatan yang luar biasa, atau kekuatan yang sakti.<sup>21</sup>

Berdasarkan penjelasan teori di atas maka penulis menggunakan teori Interaksionisme simbolik dan teori Religi (kekuatan luar biasa) untuk menjelaskan *Pemahaman Teologis dalam Tradisi Khanduri Blang di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar*.

---

<sup>19</sup> Nasruddin, "Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat)", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. Xiii, Nomor 1, 2013. hlm. 56.

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta : UI Press, 2010), hlm. 57.

<sup>21</sup> Nasruddin, "Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat)", hlm. 59.

### C. Definisi Operasional

Adapun istilah-istilah judul dalam skripsi ini yang harus dijelaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

#### 1. Teologis

Secara etimologis, teologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata *Theos* artinya Tuhan atau Dewa dan *Logos* yang berarti ilmu (*science, study, discourse*) sehingga dapat diartikan bahwa teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu Ketuhanan. Sedangkan secara terminologi, kata teologi menurut Collins dalam *New English Dictionary* memaparkan ialah ilmu yang membahas tentang fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan-hubungan antara manusia dan Tuhan (*The science which treats of the facts an phenomena of religion and the relations between man and God*). Keterangan serupa juga dipaparkan William L. Resse yang mengatakan teologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *Theology* dengan makna *discourse or reason concerning god* (Diskursus atau pemikiran tentang Tuhan) Sehingga dapat disimpulkan, masih menurut Ahmad Hanafi bahwa teologi adalah suatu kajian ilmu yang membahas tentang Tuhan dan pertaliannya dengan manusia, baik yang berdasarkan atas kebenaran wahyu ataupun berdasarkan penyelidikan akal murni manusia.<sup>22</sup>

Teologi adalah ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu.<sup>23</sup> Teologi menjadi dasar perilaku kehidupan seseorang, teologi berhubungan erat dengan sikap atau perilaku orang-orang yang meyakiniinya. Konsep teologi yang diyakini oleh seseorang tersebut akan menjadi dasar bagi kehidupannya.

---

<sup>22</sup> Nur Wurdiah, "Kandungan Kritik Sosial Dan Teologi Islam Dalam Film Bollywood", (Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2016), hlm. 11.

<sup>23</sup> Ahmad Hanafi, *Teologi Islam*, Cetakan Ke-12. (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 1.

## 2. Tradisi

Pengertian tradisi menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.<sup>24</sup> Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari “adah) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan Urf, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.<sup>25</sup> Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan dimasyarakat di setiap tempat atau suku berbeda-beda.<sup>26</sup>

## 3. Khanduri Blang (Khanduri Sawah)

Istilah *khanduri* bukan berasal dari bahasa Aceh, tetapi berasal dari bahasa Gujarat. Khanduri bermakna makanan dari Khandahar, yaitu sebuah daerah di gujarat. Sebagai bagian dari kebudayaan, *khanduri* telah menyatu dalam setiap tindakan kehidupan masyarakat Aceh. Akibatnya, hampir di dalam setiap aktivitas masyarakat Aceh baik individu maupun kelompok diawali dan diakhiri dengan *khanduri*. Setiap bentuk kesyukuran dilakukan *khanduri*, dalam setiap kemalangan dilakukan *khanduri*. Namun, ada sejumlah jenis *khanduri* yang patut dilestarikan dalam masyarakat Aceh karna tetap konsisten pada makna dan tujuannya, yaitu menjalin silaturahmi dan rasa kebersamaan dalam mengimplementasikan kesyukuran kepada Allah SWT. Misalnya,

---

<sup>24</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj. Suganda* (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), hlm.11.

<sup>25</sup> Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal*, hlm.166.

<sup>26</sup> Anisatun Muti'ah,dkk, “Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia”, (Jakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009). hlm. 15.

khanduri blang, khanduri laot, khanduri gle, dan khanduri walimah.<sup>27</sup>

Istilah *khanduri* sangat terkenal dalam masyarakat Aceh, Sebagian besar dan hampir semua masyarakat Aceh pernah melaksanakan kegiatan khanduri, pernah diundang ke *khanduri*, pernah menghadiri *khanduri* umum, kerabatnya atau kenalannya, dan bahkan ada Sebagian orang yang berharap untuk mengadakan *khanduri*. Sampai hari ini istilah *khanduri* bukan lagi bermakna makanan, akan tetapi bermakna makan-makan besar.

Khanduri blang dalam penelitian ini merupakan kebudayaan rutinitas yang dilakukan Masyarakat Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, tradisi ini dilakukan untuk meminta berkah agar menghasilkan panen yang melimpah jika musim panen tiba, *khanduri* ini dilakukan setiap tahunnya sebelum terjun kesawah, sebelum khanduri diadakan mufakat terlebih dahulu untuk persiapan khanduri oleh kelompok petani tersebut, selain mufakat mereka juga menyumbangkan sejumlah dari rezeki yang mereka dapat berupa uang secara patungan, dan hasil patungan ini untuk persiapan pelaksanaan. Biasanya mereka sembelih ayam dan menyediakan nasi nasi bungkus atau *bu kulah*.

---

<sup>27</sup> Yusri yusuf, *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA),2008), hlm. 46-49.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (kajian lapangan) merupakan kajian yang memberikan gejala, fakta atau peristiwa yang sistematis serta spesifik tentang ciri-ciri suatu populasi dan suatu wilayah.<sup>28</sup> Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, dalam definisi lain penelitian kualitatif berkaitan langsung dengan permasalahan kehidupan manusia.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Antropologis dan Teologis.

Pendekatan antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat dzahir atau wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan kembang dalam masyarakat. Pada hakikatnya, antropologi membahas tentang pembahasan budaya manusia. Akan tetapi di dalam budaya terdapat unsur yang sangat melekat yaitu agama, karena banyak ritual keagamaan yang menyatu dengan budaya manusia.<sup>30</sup> Antropologi dapat diartikan ilmu yang mempelajari atau mengkaji masalah manusia dan budayanya. Secara khususnya antropologi merupakan ilmu tentang manusia, asal-usulnya, aneka warna bentuk fisiknya, adat istiadat, dan kepercayaan di masa lampau.<sup>31</sup> Antropologi berupaya melihat antara agama dengan berbagai pranata yang terjadi di masyarakat.<sup>32</sup> Konsep

---

<sup>28</sup> Mamluaturrizqi, "Makna Teologis Dalam Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal", (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Walisongo Semarang, 2022), hlm. 7.

<sup>29</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm. 51.

<sup>30</sup> Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker", dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 4, Nomor 2, (2019), hlm. 225.

<sup>31</sup> Pebri Yanasari, "Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama bagi Sosial Worker", hlm. 225.

<sup>32</sup> Abbudin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 391

terpenting dalam pendekatan antropologi adalah *holisme*, yaitu pandangan bahwa praktik sosial harus diteliti dalam konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktik berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropolog harus melihat agama dan praktik-praktik pertanian, kekeluargaan, politik, *magic*, dan pengobatan secara bersamaan, maka agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya.<sup>33</sup> Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat diketahui data yang penulis teliti mengenai latar belakang tradisi *khanduri blang*, hubungan antara keagamaan dengan tradisi *khanduri blang*, sesuai dengan pemahaman masyarakat Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong, terkhususnya pemahaman masyarakat tani Blang Geunteut melalui asal-usul, proses-proses, dan unsur-unsur keagamaan yang terdapat dalam tradisi atau adat *khanduri Blang Geunteut* tersebut.

Teologi merupakan pengetahuan agama, yang di dalamnya membahas tentang Tuhan dan manusia. Maka teologi sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk pola pikir manusia yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagaman seseorang.<sup>34</sup> Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengetahui pemahaman-pemahaman masyarakat mengenai norma atau makna simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *khanduri blang* yang merujuk pada kepercayaan atau keimanan individu.

Secara khusus penelitian ini bersifat deskriptif guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena, yaitu agar dapat menggambarkan suatu keadaan yang terjadi di suatu masyarakat tersebut secara tepat. Oleh karena itu dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung serta wawancara terhadap para narasumber terkait tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

---

<sup>33</sup> Conolly Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), hlm. 34.

<sup>34</sup> Aulia Diana Defi dan Seka Andean, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia", dalam *Jurnal Ta'lim Studi Pendidikan Islam*. Vol. 4, Nomor 1, (2021). hlm. 60-73.

## **B. Informan Penelitian**

Dalam teknik pemilihan informan, penulis memilih teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau penentuan tertentu, misalnya orang yang menjadi sample tersebut dianggap lebih tau apa yang diharapkan penulis untuk menjawab permasalahannya.<sup>35</sup>

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian, informan berjumlah 17 orang terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, kepala Desa, masyarakat tani (kelompok tani), dan masyarakat yang merupakan penduduk Desa Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong. Adapun pihak-pihak informan mempunyai pengetahuan dibidang yang penulis teliti seperti halnya dalam penelitian ini mengenai pemahaman teologis *khanduri blang geunteut*, dan sangat berkaitan dengan informan yang penulis teliti. Fungsi dari masing-masing informan yang penulis wawancarai untuk mengetahui lebih mendalam data yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti dengan mengetahui jawaban yang berbeda dari setiap informan yang penulis wawancarai di lapangan.

## **C. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, buku catatan, alat tulis, *handphone*, dan pedoman wawancara untuk mendukung penelitian sehingga menghasilkan data yang valid. Menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Data merupakan urat nadi sebuah penelitian. Salah satu cara untuk memperoleh data adalah melalui instrument yang diberikan kepada responden, Instrumen penelitian adalah alat bantu yang

---

<sup>35</sup> Faizal Chan, dkk, "The Impact Of Bullying The Confidence Of Elementary School Student", dalam *Jurnal Pendas Mahakam*, Vol. 4, Nomor 2, (2019), hlm. 152-157.

digunakan kuantitatif tentang variable yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti sendiri, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, instrument harus dibuat dan menjadi perangkat yang “independen” dari peneliti. Peneliti harus mampu membuat instrument sebegus mungkin, apapun bentuk instrument catatan lapangan, yaitu catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikiran selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.<sup>36</sup> Untuk melengkapi instrument yang digunakan dibuat pula catatan lapangan yaitu catatan tertulis tentang apa yang di dengar, dialami, dilihat, dan dipikirkan selama berlangsungnya pengumpulan dan refleksi data.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dengan teknis sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.<sup>37</sup> Nasution mengatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall juga menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>38</sup>

Observasi ini dilakukan peneliti dengan melihat langsung objek yang diteliti baik dari segi kejadian, tempat, waktu, sekaligus tata cara dalam pelaksanaan khanduri Blang Genteut tersebut. Kemudian observasi ini akan dilakukan ketika berlangsungnya khanduri Blang Genteut tersebut di Kecamatan Lhoong Kabupaten

---

<sup>36</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.10

<sup>37</sup> Abdurrahman Fathani, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm.104

<sup>38</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cetakan ke-25, (Bandung: IKAPI, 2017), hlm. 226.

Aceh Besar. Peneliti juga menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam di lapangan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

## 2. Wawancara

Adapun wawancara dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara mendalam berbentuk pertanyaan terbuka dan secara bebas dengan menggunakan pedoman dalam mengajukan pertanyaan, *handphone* sebagai alat merekam dan alat tulis sebagai alat untuk mencatat hasil pertanyaan wawancara agar wawancara berjalan dengan baik dan jelas.

Data-data ini akan diperoleh melalui wawancara sebanyak 17 narasumber di kecamatan Lhoong. Penulis mewawancarai kepala Desa yang terletak di sekeliling sawah Blang Geunteut yang terdiri dari 4 Desa, namun penulis hanya mewawancarai 2 orang kepala Desa saja, ketua sawah (*Keujruen Blang*), 2 orang tokoh adat, 2 orang tokoh agama, 5 orang masyarakat tani Blang Geunteut, dan 6 orang masyarakat Desa Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Penulis akan mewawancarai bagaimana pemahaman-pemahaman mereka terhadap tradisi *khanduri blang*, bagaimana pandangan kepala desa, pemuka agama, ketua sawah, dan para petani Blang Geunteut terhadap sisi keagamaan yang terkandung dalam tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut Kecamatan Lhoong. Peneliti mendapatkan informasi dari interaksi antara peneliti dengan responden dan menanyakan beberapa pertanyaan, kemudian peneliti simpulkan dari jawaban responden.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian, penulis mengumpulkan data tertulis yang diperoleh dari salah satu kantor desa sekeliling Blang Geunteut mengenai gambaran umum lokasi penelitian, jumlah petani, dan proses-proses sebelum sampai sesudah berlansungnya *khanduri blang*. Peneliti tidak lupa untuk mengambil dokumen berupa foto sebagai pembuktian bahwa penelitian ini benar-benar

dilakukan dan penelitian ini murni dari hasil turun lapangan bukan meniplak penelitian orang lain.

## **E. Teknik Analisis Data**

Penulis menganalisis data yang didapatkan dengan mengumpulkan keseluruhan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dikelompokkan. Kemudian data tersebut dianalisis guna mengetahui pemahaman teologis dalam tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut masyarakat Lhoong.

### **1. Reduksi data**

Penulis akan mengumpulkan dan menyederhanakan data-data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkan data yang relevan atau tidak relevan. Data-data yang diperlukan akan dianalisis dan dirangkum guna memberikan gambaran jelas tentang pemahaman teologis dalam tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

### **2. Penyajian Data**

Setelah data-data dari hasil penelitian dianalisis dan dirangkum, selanjutnya penulis menjelaskan data pemahaman teologis dalam tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut dengan menggunakan bahasa sendiri yang didapat dalam bentuk uraian yang jelas, tepat, dan akurat.

### **3. Penarikan kesimpulan**

Selanjutnya penarikan kesimpulan, penulis menyimpulkan data yang didapatkan pada hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan agar dapat diketahui dengan jelas pemahaman teologis dalam tradisi *khanduri blang* di Blang Geunteut masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Blang Geunteut**

Menurut dari hasil sumber yang diperoleh oleh peneliti melalui wawancara, nama *Gampong* (Desa) dan *Blang* (sawah) Geunteut dinamai menurut cerita rakyat, yang mana dahulu mereka mempercayai seseorang yang memiliki kekuatan sakti atau luar biasa mendiami daerah tersebut. Ia dikenal dengan nama *Chiek Geunteut* dan memiliki lahan sawah di wilayah tersebut. Jadi, wilayah yang *Chiek Geunteut* diami tersebut diberikan nama oleh masyarakat dahulu gampong Geunteut dan sawah kepunyaannya disebut dengan nama Blang Geunteut.<sup>39</sup>

Blang Geunteut merupakan salah satu sawah yang terletak di Mukim Blang Mee, Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar. Dengan luas area sawah tersebut mencapai 4 hektar. Area Blang Geunteut tersebut terletak di pertengahan Mukim Blang Mee berdekatan dengan gunung dan dikelilingi dengan 6 *Gampong* (Desa). Berikut Desa-Desa yang mengelilingi Blang Geunteut.<sup>40</sup>

- a) Sebelah Utara sawah berbatasan dengan Desa Lamkuta Blang Mee, Tengoh Blang Mee, dan Baroh Blang Mee
- b) Sebelah Timur sawah berbatasan dengan Desa Baroh Geunteut dan Tengoh Geunteut
- c) Sebelah Selatan sawah berbatasan dengan pengunungan
- d) Sebelah Barat sawah berbatasan dengan Desa Umoeng Seribee

Masa bertani atau penanaman padi di Blang Geunteut dilakukan dua kali dalam setahun. Petani yang menggarap sawah di Blang Geunteut tersebut terdiri dari laki-laki, perempuan, dan

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Salahuddin, Ketua Blang Geunteut Sekaligus Tokoh Adat, Pada 08 Juli 2023, Pukul 16:47 WIB.

<sup>40</sup> Pofil Sawah (*Blang*) Geunteut, Mukim Blang Mee, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar, 2023, tidak dipublikasikan.

remaja. Serta berasal dari berbagai profesi dan berbagai Desa. Akan tetapi, jumlah petani yang menggarap sawah Blang Geunteut tersebut lebih di dominasi oleh masyarakat petani yang berasal dari Desa-desanya Mukim Blang Mee, seperti Desa Lamkuta Blang Mee, Desa Tengoh Blang Mee, Desa Baroh Blang Mee, dan Desa Baroh Geunteut. Hal ini terjadi dikarenakan Desa-Desa tersebut terletak mengelilingi sawah Blang Geunteut. Berikut jumlah penduduk Desa dan jumlah petani Blang Geunteut.

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Gampong dan Petani Bersawah di Blang Geunteut**

No	Desa (Gampong)	Jumlah Penduduk	Jumlah Petani
1	Lamkuta Blang Mee	256 Jiwa	39 Orang
2	Tengoh Blang Mee	238 Jiwa	24 Orang
3	Baroh Blang Mee	197 Jiwa	28 Orang
4	Baroh Geunteut	359 Jiwa	81 Orang

Berdasarkan data tabel di atas dapat diuraikan bahwa jumlah petani di Gampong Lamkuta Blang Mee yaitu 39 orang atau 15% dari jumlah penduduknya.<sup>41</sup> Adapun di Gampong Tengoh Blang Mee adalah 24 orang atau 10% dari jumlah penduduknya.<sup>42</sup> Gampong Baroh Blang Mee adalah 28 orang atau 14% dari jumlah

---

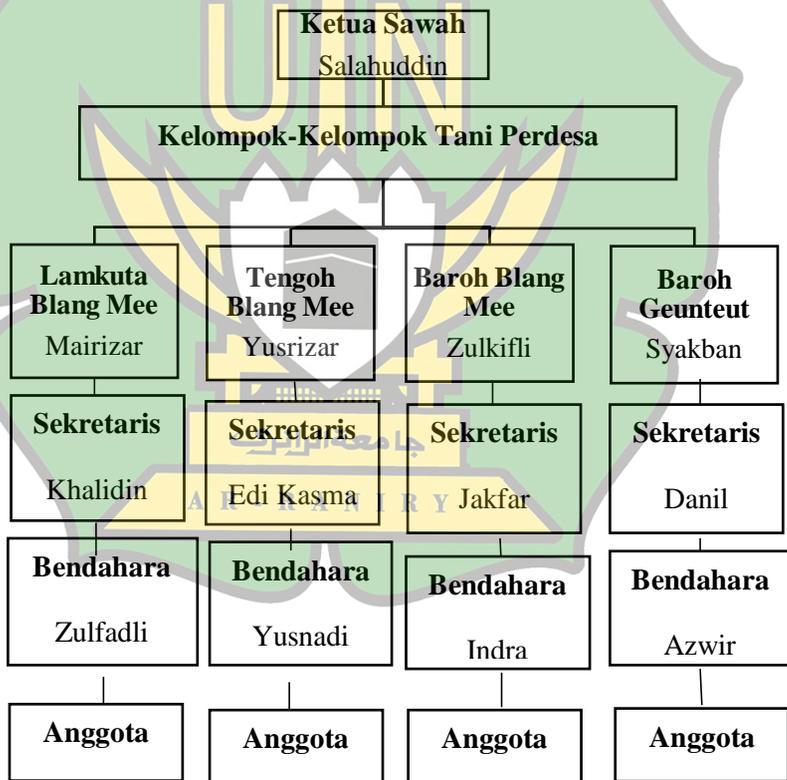
<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Wildan, Sekretaris Desa Lamkuta Blang Mee, Pada 08 Juli 2023, Pukul 15:27 WIB.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Kasman, Sekretaris Desa Tengoh Blang Mee, Pada 08 Juli 2023, Pukul 16:00 WIB.

penduduknya.<sup>43</sup> Jumlah petani gampong Baroh Geunteut adalah 81 orang atau 22% dari jumlah penduduknya.<sup>44</sup>

Blang Geunteut memiliki seorang ketua besar sawah (*Keujreun Blang*) dan beberapa kelompok tani. Kelompok-kelompok tani ini berasal dari masing-masing Desa yang penduduknya bersawah di Blang Geunteut tersebut. Fungsi ketua sawah dan kelompok-kelompok tani tersebut dapat bekerja sama untuk menjalankan proses bertani hingga proses *khanduri Blang* yang akan dilaksanakan.

### Bagan Struktur Kelompok Tani Blang Geunteut Masyarakat Lhoong



<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Indri, Ibu Kechiek Desa Baroh Blang Mee, Pada 08 Juli 2023, Pukul 16:43 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Edi Kasman, Sekretaris Desa Tengoh Blang Mee, Pada 08 Juli 2023, Pukul 16:00 WIB.

## 2. Kondisi Ekonomi Masyarakat Petani Blang Geunteut

Mayoritas petani Blang Geunteut tidak hanya berprofesi sebagai petani sawah saja, tetapi juga memiliki profesi tambahan seperti nelayan, petani kebun, pedagang, siswa, kuli bangunan, dan guru sekolah. Hal ini dikarenakan adanya laut yang luas, pengunungan-pengunungan rendah, tanah-tanah kebun, dan sawah luas yang mendukung profesi masyarakat.<sup>45</sup>

Masyarakat petani Blang Geunteut mampu menangani pekerjaan-pekerjaan tersebut dengan baik. Seorang petani sawah yang juga bekerja sebagai sorang nelayan mengatur waktunya seperti pada pagi hari bersawah dan pada siang hingga sore hari ke laut untuk *tarek pukut*. Biasanya, petani akan bergantian dengan petani lainnya jika dua pekerjaan tersebut berbenturan. Seorang petani sawah yang berprofesi sebagai guru sekolah mengajar siswa pada pagi hari, menyawah pada sore hari dan hanya bersawah pada hari minggu.

Kadang kala, masyarakat membagi pekerjaan dengan keluarga, seperti istri dan anak ke sawah sedangkan suami dan anak laki-laki ke gunung (kebun durian) jika musim durian tiba, atau ke laut jika cuaca memungkinkan untuk menelayan (*Tarik pukut*).

## 3. Keadaan Pendidikan Masyarakat Petani Blang Geunteut

Masyarakat petani Blang Geunteut berasal dari berbagai jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan tersebut adalah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan lulusan Sarjana (S1). Namun masyarakat dengan lulusan jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih mendominasi bekerja sebagai petani sawah Blang Geunteut.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Observasi di Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, 14 Mei 2023.

<sup>46</sup> Observasi di Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, 15 Mei 2023

#### 4. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Petani Blang Geunteut

Masyarakat petani Blang Geunteut sangat berpartisipasi dalam menjalankan berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Masyarakat yang tinggal di sekitaran sawah Geunteut Mukim Blang Mee sangat berpartisipasi dalam kegiatan sosial, mereka berbaaur dengan sesama lainnya seperti gotong royong, acara khitanan, pesta perkawinan, dan yang lainnya. Acara-acara tersebut memperkuat tali silaturahmi antar warga.

Masyarakat petani Blang Geunteut juga sangat berpartisipasi dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti wirid bersama untuk para Ibu-ibuk, dan untuk remaja yang ingin wirid juga sangat dipersilahkan untuk ikut, kemudian acara keagamaan Maulid Nabi Muhammad masyarakat sangat berpartisipasi untuk mengadakan khanduri kecil dirumah masing-masing petani dan khanduri besar diadakan di Mesjid atau Meunasah masing-masing Desa.<sup>47</sup>

#### **B. Sejarah Khanduri Blang di Blang Geunteut**

Sebelum agama Islam berkembang di Aceh, dapat diketahui dari sejarah bahwa daerah ini sudah berabad-abad lamanya dipengaruhi oleh tradisi agama Hindu dan Budha terutama di daerah lautan yang terletak di antara benua. Sedangkan di pedalaman pengaruh *animisme* dan *dinamisme* masih sangat kuat.<sup>48</sup>

Realitas keragaman umat Islam Nusantara mengindikasikan bahwa di segala penjuru negeri kepulauan ini pemahaman tentang ajaran-ajaran Islam sangat bervariasi yang terpengaruh oleh budaya Pra Islam. Sebelum Islam datang, berbagai macam adat kuno dan kepercayaan lokal banyak dipraktekkan sehingga sangat menyatu dengan struktural sosial. Sebagian besar tempat, kedatangan Islam dengan jalan damai bukan penaklukan dan secara umum dapat dikatakan bahwa Islam tidak menggantikan atau menghancurkan

---

<sup>47</sup> Observasi di Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, 07 Juli 2023

<sup>48</sup> Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh* (Medan: Manora,1992). hlm. 26.

tradisi budaya yang sudah lama ada terutama Hindu dan Budha tetapi memadukan dengan tradisi yang sudah ada.<sup>49</sup>

Agama tidak lepas dari adanya ritual dan komunitas dari keagamaan itu sendiri, hal ini dapat dilihat dari bermacam-macam cara suatu agama dalam melakukan ritual keagamaan. Islam sendiri memberi penekanan yang besar pada aktivitas ritual yang dilaksanakannya dan memiliki makna yang sangat mendalam dalam memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup>

Apabila nilai-nilai agama telah terinternalisasi dalam diri seseorang maka dia akan mampu mengembangkan dirinya sebagai manusia yang bertakwa yang salah satu karakteristiknya adalah mampu mengendalikan diri dari pemuasan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Masyarakat Aceh terkenal dengan ketaatannya terhadap agama dan sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Sebelum Islam datang ke Aceh, pengaruh Hindu dan Budha sudah berakar dalam tradisi dan kepercayaan masyarakat Aceh. Oleh sebab itu walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Aceh, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih diamalkan oleh masyarakat Aceh yang berkaitan dengan ajaran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagai mazhab teologi masyarakat Aceh. Gambaran nilai budaya Aceh memang sangat menarik. Budaya Aceh tidak hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat substansial, tetapi juga menyangkut esensi dari nilai budaya itu sendiri.

Daerah Aceh, nilai-nilai budaya setempat telah bercampur-baur dengan nilai-nilai budaya asing (utamanya budaya Islam yang masuk ke daerah ini) di antara keduanya tidak ada lagi jurang pemisah, melainkan telah menyatu seperti dua mata uang yang sama. kedua nilai-nilai budaya dimaksudkan adalah nilai-nilai budaya Aceh dengan nilai-nilai budaya ajaran Islam.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Erni Budi Wati, *Islam Sasak* (Yogyakarta: LKiS, 2000). hlm. 86

<sup>50</sup> Richard C. Martin, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, Terj. Zakiyuddin Baidhawiy, (Yogyakarta: Suka Press, 1985). hlm. 69.

<sup>51</sup> Rusdi Sufi, *Aneka Budaya Aceh* (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004). hlm. 05.

penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa setiap ritual dan upacara-upacara yang terdapat dalam kebudayaan Aceh telah dilatarbelakangi dari kesepakatan para Ulama yang memperbolehkan melaksanakan ritual atau upacara kebudayaan tersebut untuk kebaikan yang dapat memberikan manfaat. Salah satu upacara yang terdapat dalam kebudayaan Aceh adalah upacara *khanduri Blang* yang mana upacara ini merupakan salah satu dari sejumlah banyaknya upacara yang terdapat dalam tradisi kebudayaan Aceh.

*Khanduri* secara harfiah bermakna tasyakuran, sedangkan kata *Blang* bermakna sawah. *Khanduri Blang* ialah ritual yang dilakukan oleh masyarakat ketika akan memulai proses menanam padi di sawah. Adakalanya juga, *khanduri Blang* dilakukan ketika para petani telah sukses memanen padi di sawah.

Ritual *khanduri Blang* tersebut dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Ritual ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur oleh hukum masyarakat yang berlaku. Suatu rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara tertentu yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan atau perlengkapannya.<sup>52</sup>

Tradisi *khanduri Blang* merupakan sebuah tradisi yang telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Lhoong khususnya masyarakat petani Blang Geunteut. Tradisi *khanduri* ini telah lama diterapkan oleh masyarakat dan masih bertahan hingga sekarang ini. *Khanduri Blang* merupakan upacara adat yang dilakukan sebelum masyarakat turun ke sawah.

---

<sup>52</sup> Maimunsyah, Siti Gomo Attas, Novi Anoegrajekti, "Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar". Dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, Vol. 1, (2021). hlm.186-189.

Beberapa kanduri lainnya, seperti *khanduri bungong kayee*, *kanduri rabu abeh atau tulak bala*, *kanduri laot*, *kaduri gunung*, dan lain-lain, merupakan warisan leluhur yang dilakukan dengan cara-cara islami. Secara umum, kanduri ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

*Khanduri Blang* adalah upacara tradisional masyarakat Lhoong apa bila hendak turun ke sawah. Masyarakat Lhoong menyebutnya dengan kanduri *troeun u Blang* (kenduri turun ke sawah). Hal ini berkaitan dengan anjuran Ulama bahwa untuk melakukan sesuatu hal yang baik haruslah didahului dengan syukuran. Tradisi Aceh tidak membenarkan apabila hendak turun ke sawah atau bercocok tanam dilakukan sekehendak sendiri-sendiri. Untuk itu, harus terlebih dahulu dilaksanakan *khanduri Blang*. Kenduri ini biasanya dilaksanakan di sawah atau pematangan sawah sebelum petani memulai mengerjakan sawahnya.<sup>53</sup>

Ritual *khanduri blang* yang dilakukan rutin oleh masyarakat petani Blang Geunteut itu tidak lepas dari pemahaman keagamaan didukung oleh perilaku nenek moyang zaman dulu. Praktik *khanduri blang* adalah bagian kearifan lokal yang tidak pernah hilang meskipun cara atau proses sedikit berbeda dari waktu ke waktu maupun perbedaan terjadi antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena kanduri itu sendiri adalah bagian syukur kepada Allah dengan cara bersedekah makanan bagi sesama, dengan harapan Allah melipat gandakan lagi rezeki melalui panen padi yang akan ditanam.

Sebagaimana pemahaman ketua sawah (*Keujreun Blang Geunteut*) mengenai sejarah *khanduri Blang* di Blang Geunteut, diungkapkan oleh Bapak Salahuddin yang dikenal dengan nama *Chiek Dien* bahwa:

*Sejarah pakon na tradisi kanuri Blang dalam Masyarakat Acehnyo, peukeh Blang Geunteut tanyo, Blang boeng, atau Blang-Blang laen di daerah Aceh, bak mandumnyan itroen dari awak nenek moyang tanyo rojeh. Aleuhnyan tradisinyan*

---

<sup>53</sup> L.K.Ara Medri, *Ensiklopedi Aceh Adat Hikayat dan Sastra*, (Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih (YMAJ), 2008). hlm, 197.

*dipraktek-dipraktekju but aneuk-aneuk tanyo sampek generasi-generasi selanjut jih. Artijih kanuri Blang nyo kajeut kesaboh reusam masyarakat Aceh. (Sejarah adanya pelaksanaan tradisi khanduri Blang dalam masyarakat Aceh, entah itu Blang Geunteut, Blang boeng, dan sawah-sawah di daerah Aceh lainnya, merupakan warisan tradisi dari nenek moyang masyarakat Aceh yang diwarisi secara turun menurun ke generasi selanjutnya hingga sampai saat ini dan generasi setelah ini. Artinya, khanduri Blang ini sudah menjadi reusam masyarakat Aceh.*<sup>54</sup>

Senada dengan yang dikemukakan oleh Bapak Marjani bahwa:

*Khanduri Blang yang selama ini dilaksanakan oleh masyarakat petani Blang Geunteut sudah lama ada, bahkan dari sebelum saya lahir khanduri ini memang sudah ada. Tapi, saya belum tau sejarah pasti dan tepat mengapa (alasan) lahirnya tradisi ini, sampai sekarangpun saya belum dapat mengetahuinya. Tentunya tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu yang kemudian diwariskan kepada anak-anak selanjutnya sampai sekarang.*<sup>55</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dikemukakan di atas oleh masyarakat tentang sejarah khanduri Blang Geunteut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa, praktek tradisi *khanduri Blang* sekarang ini sudah ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Namun, untuk mengetahui secara pasti dan akurat tentang tahun berapa pertama kalinya muncul khanduri ini, dipraktekkan pertama kalinya oleh masyarakat daerah mana, dan apa alasan terbentuknya khanduri ini belum diketahui secara pasti.

### **C. Kegiatan Pertanian di Blang Geunteut**

Bertani dalam bahasa Aceh dikenal dengan sebutan *Meugoe* merupakan salah satu mata pencaharian terbesar dalam kehidupan

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Salahuddin, Ketua Blang Geunteut Sekaligus Tokoh Adat, Pada 08 Juli 2023, Pukul 16:47 WIB.

<sup>55</sup> Wawancara dengan Marjani, Keuchik Gampong Teungoh Blang Mee, Pada 10 Juli 2023, Pukul 10:00 WIB.

masyarakat Aceh terutama pada masyarakat di perDesaan. Begitu halnya dengan berkebun, berdagang, dan menelayan.

Bersawah atau menanam padi telah menjadi suatu hal yang harus bagi sebagian besar masyarakat Lhoong terkhususnya masyarakat petani Blang Geunteut, karena padi merupakan sumber pokok bagi masyarakat dan bersawah juga merupakan sumber mata pencaharian yang lebih besar daripada nelayan, pegawai negeri, dan pekerjaan lainnya.

Adapun mengenai bersawah salah satu petani Blang Geunteut, Ibu Darlina mengemukakan pendapatnya bahwa:

Bertani sawah, berkebun, dan berdagang merupakan suatu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat kita, karena pekerjaan-pekerjaan tersebut mata pencaharian terbesar masyarakat perDesaan. Padi hasil dari panen dan uang upah dari hasil bersawah dari sawah orang lain, ditambah hasil dagangan kecil dapat sedikit membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dan biaya Pendidikan anak-anak. Tapi terkadang dalam bersawah, hasil akhirnya tidak sesuai seperti yang diharapkan, karena dalam bertani sangat banyak hambatan dan rintangan yang didapatkan, misalnya adanya gangguan tanaman padi seperti ulat, walang sangit, tikus dan gangguan hama lainnya.<sup>56</sup>

Hasil wawancara di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa, pendapatan ekonomi masyarakat petani Blang Geunteut sangat bergantung besar pada pekerjaan bertani sawah, berkebun, dan berdagang. Karena hasil dari pekerjaan-pekerjaan tersebut sedikit membantu masyarakat petani Blang Geunteut dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan pendidikan anak-anak.

Ketika pengerjaan sawah setahun dikerjakan dua kali tiba, maka diadakanlah upacara adat yang disebut adat turun *meusawah*. Dalam upacara adat tersebut seluruh masyarakat mengadakan khanduri dan bergotong royong yang biasanya berlansung di lokasi

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Darlina, Petani Blang Geunteut, Pada 4 Juli 2023, Pukul 9:32 WIB.

pematangan sawah (*Blang*) atau di Masjid, sehingga khanduri dapat dilaksanakan dengan baik. Upacara adat ini adalah *khanduri blang* atau disebut dengan tradisi *khanduri troen u blang*.

Beberapa proses tahap kegiatan pertanian sawah menyawah di Blang Geunteut:

#### 1. Musyawarah Antara Ketua Sawah (*Kuejreun Blang*) dengan Kelompok-kelompok Tani Blang Geunteut

Pembahasan dalam musyawarah ini adalah membahas waktu yang tepat untuk turun ke sawah. Ketua sawah tidak diperbolehkan untuk langsung mengambil tindakan dengan memerintah ketua-ketua kelompok tani masing-masing Desa yang bersawah di Blang Geunteut untuk pemberitahuan penetapan perendaman bibit padi di umumkan.

Hasil musyawarah ketua-ketua tersebut di pengumumkannya di Masjid Mukim Blang Mee sehabis sholat Jum'at. Dalam pengumuman tersebut berisi waktu yang akan dilaksanakan untuk perendaman bibit padi yang diawali ketua sawah terlebih dahulu.

#### 2. Kegiatan Menabur Benih Atau Bibit Padi

Pada kegiatan mananam bibit ini, ada beberapa peraturan untuk memulai mengerjakan sawah, yaitu menabur benih harus didahului oleh ketua sawah (*Keujruen Blang*) terlebih dahulu, setelah bibit ditanam oleh *Keujruen Blang* maka bagi masyarakat dan petani-petani Blang Geunteut yang lainnya dilarang untuk turun ke sawah, semua kegiatan sawah ditiadakan, dan bagi yang melanggarnya akan dijatuhi hukuman dengan memotong seekor kambing yang mana kambing tersebut akan dimasak dan dimakan bersama di Masjid atau *Meunasah* setempat.

Peraturan sawah ini dinamakan dengan *pring*, dan peraturan ini hanya berlaku di sawah Blang Geunteut. Setelah hari peraturan *pring* ini berlalu, barulah masyarakat petani Blang Geunteut lainnya merendam bibit dan menanam bibit padi bersama-sama.

Perihal mengenai peraturan *pring* tersebut, salah satu petani Blang Geunteut Bapak Yusnadi menjelaskan bahwa:

*Phoen that langkah wate ta meugoe di Blang Geunteut dimulai dari ketua blang dile. Enteuk citna pengumuman di masjid bahwasajih ketua Blang kajeut mulai rendam bijeh pade dan tanom. Abeh pengumumannyan dan ketua kamulai, baro mandum awak meugoe Blang Geunteut hanjeut troen u blang, segala macam buet lam Blang di stop dile. Nyo peraturan Blang Geunteut, awak tanyo kheun “pring”. Bagi yang hana pateh peraturan, miseu jih na yang troen u Blang, aleuhnyan ketahuan, nyan hukuman jih ta peupulang bak ketua blang. Thoen golikoet na yang melanggar pringnyan, hukuman jih payah si kameng, tagun, leuhnyan pajoh rame-rame. (Langkah pertama dalam sawah menyawah di Blang Geunteut itu dimulai dari pengerjaan sawah Chiek Din (ketua sawah) dulu, dimulai dari perendaman bibit sampai menanam benih. Nanti ada pengumuman di Masjid kapan ketua mengerjakan sawahnya. Setelah itu semua petani Blang Geunteut dilarang pergi ke sawah, semua proses sawah menyawah di stop kan dulu. Peraturan ini disebut dengan nama *pring*, bagi yang melanggarnya nanti diserahkan ke ketua dan di putuskan hukumannya oleh ketua. Beberapa tahun yang lalu ada petani yang melanggarnya, lalu petani itu harus memotong kambing, dimasak, dan dimakan bersama dengan petani-petani setempat).<sup>57</sup>*

Menurut pemahaman salah satu masyarakat petani Blang Geunteut Ibu Rehan menjelaskan bahwa:

Mengapa turun ke sawah harus dimulai dari *keujreun Blang*, itu dikerenakan memang sudah peraturan, jika melanggar peraturan akan diberi sanksi.<sup>58</sup>

Sementara itu, salah satu tokoh agama bapak Yusmadi memberikan pemahamannya bahwa:

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Yusnadi, Petani Blang Geunteut Sekaligus Tokoh Adat, Pada 09 Juli 2023, Pukul 17:00 WIB.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Rehan, Masyarakat Petani Blang Geunteut , Pada 24 Desember 2023, Pukul 19:40 WIB.

Sehubungan dengan cerita masyarakat petani Blang Geunteut tentang *Chiek Geunteut* hingga dipercayai menjadi dasar dari latar belakangnya timbul peraturan *pring* dalam meusawah Blang Geunteut tersebut tidak perlu untuk terlalu didalami, karena kita tidak tahu apakah cerita tersebut nyata atau tidaknya terjadi pada zaman dahulu. Jika sudah menjadi peraturan dan peraturan tersebut telah lama dilaksanakan dari sebelum-sebelumnya, maka tugas kita hanya menjalani peraturan adat tersebut.<sup>59</sup>

Penulis menyimpulkan dari pemahaman wawancara di atas bahwa *Keujreun Blang* memiliki peran utama dalam kegiatan sawah menyawah di Blang Geunteut, salah satu perannya adalah memulai pengerjaan sawah terlebih dahulu sebelum *Khanduri Blang Bungoeng Pade* dilaksanakan. Seperti yang telah dijelaskan di atas, perannya ini disebut dengan peraturan sawah yaitu *pring*. Peraturan ini telah dilaksanakan oleh masyarakat tani Blang Geunteut dari sejak dahulu. Menurut cerita masyarakat petani Blang Geunteut peraturan *pring* ini berkaitan dengan cerita *Chiek Geunteut*.

### 3. Kegiatan *Khanduri Blang* Pertama (*Khanduri Bungoeng Pade*)

Upacara *khanduri Blang bungoeng pade* ini dilansungkan ketika tanaman padi yang dikerjakan oleh petani telah berisi gemuk. Ketua sawah Geunteut (*Keujreun Blang*) Bapak Salahuddin menjelaskan bahwa:

*Wate meugoe dari rendam bijeh dan tanom, nyan dimulai dari blang loen dile. Tapi segohlomnyan, loen duk musyawarah le ngon kelompok-kelompok tani Gampong. Kon kelompok tani Gampong Tengoh dan Baroh Geunteut mentong, tapi termasuk cit kelompok tani Umong Seuribe, Lamkuta Blang Mee, Tengoh Blang Mee, ngon Baroh Blang Mee, hai kelompok tani yang meugoe di Blang Geunteut takheun ju. Enteuk kamo duk bersama mampakat*

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan Bapak Yusmadi, Tokoh Agama Masyarakat Mukim Blang Mee, Pada 6 Juli 2023, Pukul 17:10 WIB

*pajan wate yang pah untuk tameugoe. Aleuhnyan wate mandum pade kadeuh bunting atau ka meuasoe, kateumboen lah, baroe ta peuket kanuri Blang Bungoeng Pade.* (Proses bersawah dari perendaman bibit, penanamannya dimulai dari sawah saya dulu. Tapi sebelum itu saya musyawarah dengan kelompok-kelompok tani *Gampong*, bukan hanya Desa Tengoh dan Baroh Geunteut, tapi termasuk juga kelompok tani dari Desa Umong Scribe, Lamkuta, Tengoh Blang Mee, Baroh Blang Mee. Nanti kami duduk bersama dan membahas kapan waktu yang sesuai untuk mulai mengerjakan sawah. Nantik setelah tanaman padi mulai bunting atau terisi gemuk, barulah diadakan khanduri *Bungoeng Pade*).<sup>60</sup>

#### 4. Panen Padi (*Kemeukoh*)

Umumnya tanaman padi akan dipanen setelah tiga bulan dari proses penanaman. Namun, tidak harus sesuai dengan menunggu waktu tiga bulan penanaman, karena terdapat beberapa ciri spesifik yang menunjukkan bahwa padi benar-benar sudah siap di panen seperti gabah terlihat bewarna kuning keemasan, dan padi sudah mulai merunduk yang menandakan di dalamnya sudah terbentuk beras. Setelah memanen hasilnya akan segera disimpan di lumbung agar tidak hilang terbawa angin.

#### **D. Pelaksanaan Khanduri Blang Geunteut**

Tradisi khanduri Blang Geunteut memiliki dua macam tahap, yang pertama disebut dengan *Khanduri Blang Bungong Pade*, dan yang kedua yaitu *Khanduri Blang Thoen*.

##### 1. Khanduri *Blang Bungong Pade*

Khanduri *bungong pade* ini dilaksanakan ketika padi yang sudah ditanam oleh petani sudah berisi, dan khanduri ini dilaksanakan oleh masing-masing Desa yang mana masyarakatnya

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Salahuddin, Ketua Blang Geunteut Sekaligus Tokoh Adat, Pada 08 Juli 2023, Pukul 16:47 WIB.

meusawah padi di Blang Geunteut. Dalam *khanduri blang bungong pade* ini terdapat beberapa proses sebagai berikut:

a). Musyawarah antara kelompok tani dan masyarakat

Musyawarah sangat penting untuk dilakukan sebelum memulai kegiatan apapun, begitupula dalam hal kegiatan Blang Geunteut. Dengan bermusyawarah, upacara tradisi *khanduri Blang* tersebut akan terarahkan sesuai dengan prosedur permusyawaratan. Musyawarah membuat semua orang adil dalam kegiatan acara tanpa menimbulkan sifat egois, apatis, dan lain-lainnya.

Musyawarah merupakan sebuah forum yang dihadiri lebih dari satu orang saling mengemukakan pendapat, ide, gagasan, saling menukar pikiran, dan memberi saran-saran untuk memecahkan suatu persoalan sebelum mengambil suatu keputusan. Jadi, maksud dari musyawarah adalah untuk mencapai keputusan dan penyelesaian dalam rangka untuk kepentingan bersama.<sup>61</sup>

Musyawarah yang diadakan oleh kelompok tani dengan masyarakat Desa membahas beberapa perihal kapan waktu yang tepat untuk penyelenggaraan *khanduri bungoeng pade*, berapa ekor ayam yang harus dibawa oleh masing-masing petani, berapa uang yang harus dikumpulkan untuk menjalankan acara, dan pembagian tugas atau pekerjaan untuk petani agar acara berjalan lancar.

Sebelum bermusyawarah dengan masyarakat Desa, kelompok tani tersebut sudah duduk mufakat dengan ketua sawah utama yaitu *Keujruen Blang*. Setelah itu, barulah mereka duduk bermusyawarah dengan masyarakat Desa masing-masing. Sebuah acara, upacara, *khanduri*, kegiatan, tidak mampu berjalan lancar tanpa prosedur, kerjasama, dan saling membantu.

b). Masing-masing petani diharuskan membawa dua ekor atau lebih ayam hidup

---

<sup>61</sup> Syarkawi, "Implementasi Musyawarah Menurut Nomokrasi Islam", dalam *Jurnal Lentera*. Vol.12, Nomor 1, (2012). hlm. 87-88.

Petani yang bersawah di Blang Geunteut diharuskan untuk membawa dua ekor atau lebih ayam hidup ke Meunasah, Masjid, atau lingkungan sawah yang mana ayam tersebut akan disembelih, dibersihkan, dan akan dimasak bersama-sama. Semua bumbu-bumbu dan peralatan masak dibawa dari rumah kecuali kuali besar, pisau, dan parang.

*Khanduri bungong pade* Blang Geunteut ini termasuk khanduri yang unik karena tidak memperbolehkan para wanita untuk memasak, para wanita hanya diharuskan membawa bumbu-bumbu masak dan membawa nasi yang dibungkus dengan daun pisang oleh masyarakat Aceh dikenal dengan nama *bue kulah* minimal tiga bungkus.<sup>62</sup>

c). Petani diharuskan untuk membawa uang yang akan di sedekahkan kepada anak yatim dan fakir miskin

Masing-masing petani juga diharuskan untuk membawa uang yang akan di sedekahkan kepada anak yatim yang akan hadir di khanduri tersebut untuk makan bersama. Uang yang akan di sedekahkan itu sudah ditentukan ketika dalam rapat atau musyawarah sebelumnya, yaitu minimal sepuluh ribu didalam amplop, jika lebih dari sepuluh ribu juga lebih baik. Sedangkan untuk anak yatim dan anak-anak fakir miskin juga sudah ditentukan berapa orang yang akan diundang ke acara *khanduri blang* tersebut.

Salah satu warga petani Blang Geunteut Ibu Herlina menyatakan mengenai hal sedekah dalam *khanduri blang bungoeng pade*:

Kami membawa uang amplop serta tiga nasi bungkus daun pisang (*bue kulah* atau *bue pate*), tapi untuk nasi itu terserah Ibuk-ibuk mau dibungkus dengan daun pisang atau kertas bungkus nasi biasa, yang jelas setiap tahun *khanduri blang bungoeng pade* kami membawa tiga bungkus nasi serta uang amplop yang akan disedekahkan berisi minimal sepuluh ribu

---

<sup>62</sup> Observasi di Mukim Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, 06 Februari 2023

atau lebih perorang. Jika ingin bersedekah lebih dari sepuluh ribu sangat lebih baik.<sup>63</sup>

Penulis juga telah melihat di lokasi acara khanduri bungoeng pade di *Meunasah* dan balai besar di dekat sawah Blang Geunteut Desa Lamkuta. Di atas balai besar tersebut terdapat amplop besar berisi uang-uang petani yang dikumpulkan dalam satu amplop yang kemudian dibagikan kepada anak-anak yatim piatu, dan fakir miskin.

#### d). Kegiatan Membaca Do'a dan Makan Bersama dalam *Khanduri Blang*

Setiap kegiatan, acara, dan bahkan setiap hal yang akan dilakukan dalam kegiatan sehari-hari harus dimulai dengan membaca do'a, karena do'a merupakan senjatanya umat Islam. Bagaimana manusia mengharapkan keberkahan, rezeki yang melimpah, dan keselamatan dalam dunia dan akhirat tanpa meminta kepada Allah atau berdo'a. Begitupula dalam kegiatan upacara khanduri Blang Geunteut, khanduri ini dilansungkan karena petani mengharapkan Allah memberkahi rezeki para petani dalam bersawah, berharap sawah-sawah tersebut lancar dan terbebas dari berbagai bahaya hingga waktu panen tiba.

Semua tamu yang hadir dan turut memeriahkan khanduri ini melakukan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama masyarakat atau dikenal dengan nama *Teungku Imum Gampong* Desa setempat, setelah berdoa, diakhiri dengan makan bersama.

#### 2. Khanduri *Blang Thoen* (Khanduri Sawah Tahunan)

*Khanduri blang* tahap kedua yaitu *khanduri blang* tahunan. Masyarakat yang bersawah di Blang Geunteut akan melaksanakan *khanduri blang* tahunan ini setelah melewati tiga tahun panen. *khanduri blang* tahun termasuk khanduri besar dikerenakan akan dilaksanakan oleh seluruh petani dari berbagai Desa yang bersawah di Blang Geunteut.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Herlina, Petani Blang Geunteut, Pada 13 Juli 2023, Pukul 11:15 WIB.

Mengenai *khanduri blang thoen* (tahunan), seorang petani Blang Geunteut Bapak Yusnadi menjelaskan bahwa:

*Kanuri Blang thoen hana jioh beda dengan kanuri blang bungoeng pade. Hanya saja kanuri blang thoen baro dipeuget selang 3 thoen sigoe. Meunyo kanuri blang bungoeng pade sabe na dipeuget tip thoen. Aleuhnyan kanuri blang bungoeng pade sie manoek mentong, meunyo kanuri blang thoen tasie leumoe atau sie kebeu menyo na leu terkumpul peng.* (Khanduri *blang thoen* (tahun) tidak jauh beda dengan khanduri *blang bungoeng pade*, hanya saja khanduri *blang thoen* (tahun) diadakan tiga tahun sekali, tidak seperti khanduri *blang bungoeng pade* selalu diadakan setiap tahun. Jika khanduri *bungoeng pade* menyembelih ayam, maka khanduri *blang thoen* kita menyembelih lembu atau kerbau jika uang yang terkumpul banyak).<sup>64</sup>

Senada yang dikatakan oleh Bapak Syakban, ketua kelompok tani Desa Baroh Geunteut bahwa:

Khanduri *blang thoen* (tahun) baru dilaksanakan setelah tiga tahun panen. Khanduri ini diselenggarakan oleh semua petani Blang Geunteut di satu lokasi area sawah, berbeda dengan dengan khanduri *bungoeng pade* yang diadakan sendiri-sendiri oleh masing-masing Desa. Nanti kami semua kelompok tani, dan tokoh-tokoh Desa duduk rapat dengan ketua sawah (*keujreun Blang*) membahas dimana lokasi yang tepat untuk khanduri diadakan dan apa saja perlengkapannya. Setelah suda hada keputusan dari rapat, maka ketua sawah mengumumkannya ke masyarakat, biasanya diwakili oleh ketua kelompok tani Desa yang menginformasikan kapan khanduri mulai diselenggarakan. Jika khanduri *bungoeng pade* dimeriahi oleh warga Desa masing-masing, maka khanduri tahun dimeriahi oleh seluruh masyarakat Lhoong yang bersawah atau yang memiliki sawah di Blang Geunteut.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Bapak Yusnadi, Petani Blang Geunteut Sekaligus Tokoh Adat, Pada 09 Juli 2023, Pukul 17:00 WIB.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Syakban, Ketua Kelompok Tani Desa Baroh Geunteut, Pada 10 Juli 2023, Pukul 18:00 WIB.

Penulis menarik kesimpulan dari hasil wawancara dua orang petani diatas bahwa, khanduri *thoen* diselenggarakan setelah tiga tahun masa panen. *Keujeurun blang* sangat berperan aktif dalam hal ini. Pertama yang harus dilakukan oleh *keujeurun blang* adalah mengadakan musyawarah atau rapat dengan seluruh kelompok tani dan aparatur Desa guna untuk membahas masalah kapan dilaksanakan kegiatan tradisi *khanduri blang*. Dalam musyawarah tersebut dipimpin oleh *Keujeurun Blang* Geunteut, dan hasil musyawarahpun diumumkan oleh *Keujeurun Blang* Geunteut atau diwakili oleh ketua kelompok tani kepada seluruh masyarakat Desa yang bersawah di Blang Geunteut.

Khanduri ini diadakan dan dihadiri oleh seluruh masyarakat Lhoong yang bersawah di Blang Geunteut, bahkan seseorang yang bukan petani tetapi memiliki sawah di Blang Geunteut diperbolehkan untuk turut berhadir memeriahhi acara.

Khanduri *blang thoen* merupakan khanduri besar yang di hadiri oleh banyak orang, maka dari itu khanduri ini menyembelih lembu atau kambing. Berbeda halnya dengan khanduri *bungoeng pade* yang menyembelih ayam, karena hanya di hadiri oleh petani-petani dan masyarakat Desa yang menyelenggarakan khanduri tersebut, serta turut dihadiri oleh anak-anak yatim dan fakir miskin untuk berdo'a dan makan bersama.

#### **E. Tujuan Pelaksanaan Upacara Tradisi Khanduri Blang di Blang Geunteut**

Setiap acara atau kegiatan yang diselenggarakan harus ada tujuannya. Segala sesuatu yang dilakukan ada tujuannya. Begitu halnya dengan ritual *khanduri blang*. Secara umum, tujuan *khanduri blang* adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan mengharap kepada Allah untuk menyelamatkan tanaman padi agar hidup tumbuh subur hingga panen nanti. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Bapak Maimunliadi, beliau mengatakan:

Inti dari tradisi *khanduri blang* ini berdo'a kepada Allah supaya tidak diberi kegagalan dalam bersawah, kegagalan

karena hama seperti ulat, tikus, walang sangit, belalang, dan burung ketika tanaman padi sudah mulai berbuah. atau penyakit padi lainnya, kami mengharapkan padi yang kami tanam itu hidup subur sampai panen nanti. Makanya diadakan upacara adat *khanduri blang* dengan cara bersedekah baik dengan uang maupun dengan hewan dan makanan di dalam khanduri, kemudian membaca asmaul husna, hingga ditutup dengan doa. Masyarakat melakukannya bersama-sama dalam upaya mengharapkan Allah untuk melindungi tanaman padi dari segala bencana yang menggagalkan panen.<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani Blang Geunteut mengadakan upacara *khanduri blang* dengan tujuan utamanya adalah berdo'a kepada Allah agar tanaman padi terhindar dari bahaya yang dapat menggagalkan hasil panen. Oleh karena itu, masyarakat petani Blang Geunteut melaksanakan tradisi *khanduri blang* ini, bukan hanya dengan berdo'a, tetapi juga bersedekah dalam proses pelaksanaan *khanduri blang* tersebut. Hal ini berkaitan dengan teori *interaksionisme simbolik* yang dicetuskan oleh Herbert Blumer yaitu manusia bertindak atas sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.<sup>67</sup> Setiap kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat mengandung makna simbolik di dalamnya, seperti makan-makan, doa, dan lain sebagainya yang terdapat dalam ritual *khanduri blang*. Simbol-simbol yang memiliki makna bagi masyarakat terutama masyarakat petani Blang Geunteut dalam ritual khanduri blang ini adalah ritual berdo'a, dan ritual bersedekah dengan menyembelih hewan seperti ayam, lembu, atau kambing, dan makanan-makanan yang terdapat dalam proses khanduri blang tersebut. Doa dan bersedekah memiliki makna simbolik tertentu serta media mendekatkan diri kepada Allah. Masyarakat petani Blang Geunteut menjalankan ritual *khanduri blang* tersebut dengan tujuan memperoleh keselamatan tanaman-tanaman padi hingga panen tiba. Teori interaksionisme simbolik ini juga digunakan pada

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Maimunliadi, Petani Blang Geunteut, Pada 16 Juli 2023, Pukul 13:55 WIB.

<sup>67</sup> Teresia Noiman Derung, "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat", dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Vol.2, Nomor 1, (2017). hlm. 118-131.

penelitian Muhammad Ansor dan Nurbaiti dalam jurnalnya menjelaskan bahwa simbol-simbol ritual dan simbol-simbol spiritual yang diaktualisasikan masyarakat Sukarejo dalam ritual khanduri Blang mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa dan Islam-Jawa menyatu dalam wacana cultural mistik. Asimilasi diasosiasikan pada saat berdoa, agar diberi keberkahan oleh Allah. Masyarakat mempercayai bahwa biasanya di sawah itu ada penghuninya, apabila ritual khanduri itu tidak dilaksanakan maka akan menggagalkan panen.<sup>68</sup>

Adapun tujuan *khanduri blang* yang dikemukakan oleh Ibu Saniah bahwa:

Tujuan *khanduri blang* itu yang pertama adalah menjaga tradisi masyarakat ini yang mana tradisi ini telah dipraktekkan oleh orang sebelum kita, orang zaman dahulu. Jadi tugas kita sekarang untuk melestarikannya hingga generasi-generasi kemudian. Serta dengan adanya tradisi khanduri blang ini, masyarakat petani kompak turun ke sawah, tidak sendiri-sendiri dan mereka juga sama-sama mengharap lindungan Allah SWT agar padi terhindar dari gangguan hama.<sup>69</sup>

Dari hasil wawancara Ibu Saniah menunjukkan bahwa pentingnya untuk menjaga adat tradisi agar tidak punah atau hilang sedikit demi sedikit dan pentingnya keakraban masyarakat. Ritual tradisi *khanduri blang* ini akan menjadi pembukaan bagi petani untuk turun ke sawah bersama-sama. Hal ini akan menimbulkan sikap saling bahu membahu, sikap tulus tanpa pamrih dalam bersawah, dan tidak egois dengan kelancaran sawah masing-masing.

---

<sup>68</sup> Muhammad Ansor, Nurbaiti, "Relasi Gender dalam Ritual Kenduri Blang Pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa", dalam *Jurnal At-Tafkir*, Vol. VII, Nomor 1, (2014). hlm. 48-66.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Saniah, Masyarakat Tani Sekaligus Tenaga Mengajar, Pada 16 Juli 2023, Pukul 18:00 WIB.

## **F. Pemahaman Masyarakat Petani Blang Geunteut Terhadap Aspek Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang**

Ajaran Islam dengan adat budaya Aceh tidak terpisahkan, dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Aceh mengambil ajaran Islam sebagai pedoman hidup. Begitu juga dengan tradisi *khanduri blang*, setiap proses pelaksanaannya bertujuan dan mengandung berbagai nilai-nilai syariat Islam.

### **1. Kepercayaan (Mitos) Masyarakat Petani Blang Geunteut dalam Tradisi *Khanduri Blang* dan Turun Meusawah**

Kata mitos diambil dari bahasa Yunani, yaitu *Muthos* yang artinya dari mulut kemulut, bisa disebut juga dengan cerita tidak resmi (informal), dan cerita suatu suku yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Mitos (*myth*) merupakan cerita rakyat yang pemeran utama dalam ceritanya adalah para dewa atau makhluk dunia lain yang mana terjadi suatu peristiwa dimasa lampau dan dianggap nyata kejadiannya oleh penganut cerita tersebut. Mitos mengandung pengalaman dan nilai budaya, yang mana pengajaran budayanya melalui cerita rakyat (mitos) yang terjadi sejak ribuan tahun lalu, sehingga penyampaian ceritanya dari generasi ke generasi mengalami distorsi, jadi tidak lagi mampu untuk mengetahui keaslian atau kebenaran ceritanya.<sup>70</sup>

Sedangkan kepercayaan merupakan meyakini atau mengakui pada suatu kebenaran. Orang yang berpengetahuan dapat diakui kebenarannya. Dalam agama, sebuah kepercayaan merupakan keyakinan yang paling besar, karena kebenaran-kebenaran dalam agama dianggap wahyu yang diberitakan oleh Tuhan secara langsung maupun tidak langsung kepada manusia. Dikarenakan kepercayaan merupakan keyakinan yang paling besar,

---

<sup>70</sup> Mia Angeline, "Mitos dan Budaya", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol.6, Nomor 2, (2015). hlm. 190

maka dasar keyakinan menimbulkan hak berfikir bebas, hak atas keyakinan sendiri, dan hak beragama.<sup>71</sup>

Menurut ilmu makna (samantik), kepercayaan mempunyai beberapa arti, yaitu iman kepada agama, anggapan (keyakinan) bahwa kebenaran nyata ada seperti para dewa dan makhluk halus, Sedangkan menurut terminologi, kepercayaan merupakan keyakinan kepada Tuhan yang maha Esa diluar agama diluar agama atau tidak termasuk dalam agama.<sup>72</sup>

Seperti yang diceritakan oleh seorang tokoh adat Bapak Salahuddin bahwa:

Menurut dari cerita rakyat, dahulu kala ada seseorang yang rupanya mirip manusia tinggal didalam gua gunung Geunteut, namun sekarang gua tersebut sudah ditutup. Menurut cerita, ada sepasang pasangan suami istri sedang panen padi (*teumeulho*), kemudian sawah mereka didatangi oleh seseorang yang rupanya mirip manusia tersebut, dan mereka mempersilakannya untuk duduk dimanapun dia inginkan. Dikatakan, dimanapun orang tersebut duduk padi tumbuh panjang. Hal tersebut bukanlah hal biasa bagi masyarakat, mereka menganggap orang tersebut sakti. Maka bertanya-tanyalah masyarakat siapa dia, salah satu warga menyebutnya dengan istilah *Chiek* Geunteut, karena rupanya mirip manusia yang sudah menua, dan nama Geunteut merupakan sebuah nama untuk makhluk halus atau Jin karena dia memiliki kekuatan diluar kemampuan manusia biasa. *Chiek* Geunteut tersebut sering turun ke sawah yang letaknya didekat gua tempat dia tinggal. Oleh karena itu, sawah yang ia kerjakan itu diberi nama dengan *Blang* Geunteut. Namun demikian, cerita *Chiek* Geunteut tersebut tidak perlu diyakini, bisa kemungkinan cerita tersebut hanya cerita rakyat belaka, kerena tidak ada bukti-bukti yang membenarkan bahwa *Chiek* Geunteut tersebut ada wujudnya, serta peristiwa dan keberadaannya terjadi pada masa lampau

---

<sup>71</sup> Ahmad Mustofa, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999). hlm. 172.

<sup>72</sup> Kamil Kartapraja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: CV.Haji Masagung, 1990). hlm.1.

bertahun-tahun yang lalu. Dan bisa kemungkinan juga keberadaannya pada zaman dahulu benar-benar nyata. Namun demikian, hal-hal tersebut hanya cerita yang diceritakan oleh orang tua zaman dahulu kepada anak-anak mereka hingga terus berlanjut diceritakan kepada generasi-generasi selanjutnya. Jadi, tidak perlu keyakinan pada cerita-cerita tentang *Chiek Geunteut* tersebut yang membuat kita syirik tanpa kita sadari.<sup>73</sup>

Mengenai *Chiek Geunteut*, salah satu masyarakat petani Blang Geunteut memberikan pemahamannya bahwa:

*Rojeh na sigoe hana peuket kanuri Blang, nyankeuh pade abeh hanjeut ngui dum, kadang cit gara-gara Geunteutnyan, tapi hom cit.* (dulu pernah sekali tidak mengadakan *khanduri blang*, itulah padi tidak bagus (gagal), bisa jadi disebabkan oleh Geunteut tersebut, tapi tidak tau juga).<sup>74</sup>

Sementara itu, penulis pernah bercengkerama dengan beberapa Ibu-ibu di *Gampong* ketika sore hari sambil bercanda, namun mereka bercerita perihal sakit badan dan tangan mereka dikarenakan jarang pergi ke sawah setelah *khanduri blang*, jadi mereka beranggapan *Chiek Geunteut* marah.

Menurut wawancara dan pengalaman penulis di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa beberapa masyarakat di sana masih ada yang mempercayai cerita Geunteut tersebut, akan tetapi masyarakat di sana tidak dengan sepenuhnya mempercayai dan masih ada keraguan-keraguan di dalam hati mereka mengenai cerita *Chiek Geunteut* tersebut. Penulis ingin menjelaskan bahwa anggapan masyarakat petani mengenai *Chiek Geunteut* tersebut berlawanan dengan konteks teologi dalam agama Islam, meskipun hanya bercanda dan tanpa disadari. Agama Islam mengajarkan pada umatnya bahwa musibah yang terjadi disebabkan karena Allah SWT, bisa dikarenakan Allah sayang kepada hamba-Nya hingga memberi sebuah peringatan agar ia kembali ke jalan yang benar, dan bisa di

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Salahuddin, Ketua Blang Geunteut Sekaligus Tokoh Adat, Pada 08 Juli 2023, Pukul 16:47 WIB.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Herlina, Petani Blang Geunteut, Pada 13 Juli 2023, Pukul 11:15 WIB.

karenakan Allah cinta kepada hamba-Nya dengan memberikan sebuah ujian.

Sementara itu, salah satu tokoh agama bapak Yusmadi memberikan pemahamannya bahwa:

Sehubungan dengan cerita masyarakat petani Blang Geunteut tentang *Chiek Geunteut* hingga dipercayai menjadi dasar dari latar belakangnya timbul peraturan pring dalam meusawah Blang Geunteut tersebut tidak perlu untuk terlalu didalami, karena kita tidak tahu apakah cerita tersebut nyata atau tidaknya terjadi pada zaman dahulu. Jika sudah menjadi peraturan dan peraturan tersebut telah lama dilaksanakan dari sebelum-sebelumnya, maka tugas kita hanya menjalani peraturan adat tersebut yang menjadi pokok penting dalam hal ini adalah niat, dan keimanan. Semua pekerjaan yang kita kerjakan sesuai dengan apa yang kita niatkan. Begitu juga dengan keimanan, jika kita beriman kepada Allah, maka kita akan mempercayai-Nya dalam segala hal. Jadi, tidak ada hubungannya dengan *Chiek Geunteut*, yang mana dalam cerita masyarakat Lhoong jika tidak mematuhi peraturan pring itu dalam meusawah maka hasilnya tidak bagus. Peraturan tetap dijalankan, namun niat dan keimanan juga harus tetap teguh. Masalah hasil panen bagus atau tidak tersebut sesuai dengan ilmu, usaha, dan tawakal. Bagaimana ingin hasil yang bagus jika tidak ada ilmu dalam bersawah, berharap hasil panen yang bagus tapi malas ke sawah atau tidak mau berusaha.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat mengenai *Chiek Geunteut* tersebut merupakan hanya sebuah cerita mitos atau cerita rakyat belaka, dikarenakan tidak ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa *Chiek Geunteut* tersebut keberadaannya atau tidak. Peristiwa ini hanya cerita yang diceritakan oleh orang tua zaman dahulu kepada anak-anak mereka hingga berkelanjutan. Kerena hanya sebuah mitos, maka tidak harus sangat dipercayai

---

<sup>75</sup>. Wawancara dengan Yusmadi, Tokoh Agama Masyarakat Mukim Blang Mee, Pada 6 Juli 2023, Pukul 17:10 WIB

begitu saja yang dapat menjerumuskan masyarakat dalam keadaan syirik tanpa disadari. Jika ada sebuah peraturan adat bersawah dan sering dikaitkan dengan mitos *Chiek Geunteut* sedangkan peraturan tersebut telah lama dijalankan oleh orang-orang sebelumnya, maka yang menjadi fokusnya adalah menjalani peraturan adat itu saja dengan niat dan keimanan yang tidak menyeleweng. Jika beriman kepada Allah, maka harus mempercayai-Nya dalam segala hal. Hasil panen akan bagus atau tidak, sesuai dengan ilmu, usaha (amal), tawakal, dan keridhaan Allah, tidak ada hubungannya dengan *Chiek Geunteut* tersebut.

Peristiwa di atas dapat dikaitkan dengan teori religi (teori kekuatan luar biasa dalam beragama) yang dicetuskan oleh seorang ahli sarjana antropologi Inggris Robert Ranulph Marett yang mengemukakan bahwa pangkal daripada segala kelakuan agama ditimbulkan karena suatu perasaan rendah terhadap gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap sebagai luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam, tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal, yang dianggap oleh manusia dahulu sebagai tempat adanya kekuatan-kekuatan yang melebihi kekuatan-kekuatan yang telah dikenal manusia dalam alam sekelilingnya, disebut *The Supernatural*. Gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa-peristiwa yang luar biasa itu dianggap akibat dari suatu kekuatan supernatural, atau kekuatan yang luar biasa, atau kekuatan yang sakti.<sup>76</sup> Dalam peristiwa cerita rakyat (mitos) masyarakat tani Blang Geunteut mengenai *Chiek Geunteut*, merupakan sebuah kepercayaan masyarakat terhadap Jin Geunteut tersebut yang memiliki rupa manusia, dan memiliki kuatan sakti atau luar biasa, sehingga melahirkan peraturan dalam bersawah yang disebut masyarakat dengan sebutan pring. Namun, mitos *Chiek Geunteut* tersebut diakui oleh masyarakat petani Blang Geunteut hanya cerita rakyat belaka, meskipun ada beberapa orang yang masih mempercayainya.

---

<sup>76</sup> Nasruddin, "Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan Dalam Masyarakat)", dalam *Jurnal Adabiyah*, Vol. Xiii, Nomor 1, (2013). hlm. 54-65.

Menurut pemahaman dari hasil wawancara tokoh adat dan tokoh agama masyarakat petani Blang Geunteut adalah yang memiliki kekuatan luar biasa dan sakti itu hanya Allah swt semata. Atas kehendak Allah lah yang memberikan keberkahan atau kegagalan panen sawah. Jadi yang harus disembahi dan diimani itu adalah Allah. Melaksanakan ritual khanduri Blang hanya karena Allah, mengharapkan kepada-Nya agar padi yang ditanam selamat dan berkah hingga panen dengan melakukan doa bersama, bersedekah, dan amalan lainnya. Teori religi dijelaskan dalam penelitian skripsi Jeri Liwinda Sari bahwa religi mencari makna dalam sesuatu dan berhubungan dengan yang kudus, untuk mendapatkan pertolongan kepadanya. Manusia dengan cara bersama-sama melaksanakan upacara, dan ajaran dalam usahanya. Religiusitas merupakan kesatuan unsur yang komprehensif, menjadikan seseorang beragama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku agama, dan sikap sosial keagamaan. Kegiatan-kegiatan religius mengandung moral atau akhlak, serta keimanan dan ketakwaan seseorang.<sup>77</sup>

## 2. Ketika pembacaan do'a dalam proses pelaksanaan khanduri Blang Geunteut

Do'a merupakan salah satu ibadah yang agung dan mulia serta amal shaleh yang utama. Bahkan do'a adalah esensi ibadah dan substansinya. Ibnu katsir menafsirkan "*Beribadah kepada-Ku*" yakni berdoa kepada-ku dan mentauhid-Ku. Kemudian Allah memberi peringatan kepada manusia yang angkuh dan suka menyombongkan diri dari berdoa kepada-Nya. Bagi orang-orang yang mentadaburi al-Quran akan banyak menemukan berbagai balasan yang akan Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya hingga hamba-hamba-Nya termotivasi untuk selalu berdoa kepada-Nya. Dengan demikian, doa

---

<sup>77</sup> Jeri Liwinda Sari, "Hubungan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup Mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang", (Skripsi Prodi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014), hlm. 11-12.

merubakan suatu hal yang mulia dan agung, karena dengan berdo'a seorang hamba menunjukkan bahwa dirinya seorang hamba yang lemah dan faqir, sehingga butuh kepada Allah, ia tunduk bersimpuh dihadapan-Nya.<sup>78</sup>

*Khanduri blang* merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat petani Blang Geunteut dalam setiap tahunnya, yaitu pada saat tanaman padi sudah mulai terisi gemuk atau bunting. Setelah itu tiga tahun kemudian masyarakat melaksanakan khanduri Blang tahunan. Baik *khanduri blang* yang pertama dan yang kedua sama-sama bermaksud untuk suatu kebaikan dengan hasil yang bagus. Dengan demikian, hasil tersebut akan menjadi sumber masyarakat dalam kemakmuran, damai, dan rukun.

Berdasarkan pemahaman dari Bapak Adi Husni menjelaskan bahwa:

Tradisi khanduri Blang bisa menjadi salah satu jalur untuk memanjatkan doa bersama, memohon bersama kepada Allah agar diberikan keselamatan dari bahaya sekaligus diberikan rezeki yang berkah. Petani merasa termotivasi dan semangat turun ke sawah jika ada khanduri Blang, makanya khanduri *bungoeng pade* selalu diadakan setiap tahun.<sup>79</sup>

Berbeda dengan pemahaman yang disampaikan oleh Ibu Risna, beliau berpendapat:

Berdo'a itu tidak harus dengan khanduri Blang, khanduri tulak bala, dan khanduri laot. Asalkan kita meyakini betapa besar dan berkuasanya Allah sebagai maha pemberi rezeki, maha melindungi, dan maha menyelamatkan, berdo'a di rumahpun bisa sebenarnya. Ini kita pergi ikut serta dalam khanduri Blang, kemudian makan dan berdo'a sama disitu, kemudian dari situ selesai. Tindakan seperti itulah kurang baik, kita boleh dan bagus berdo'a bersama dalam khanduri, dan sama-sama bersedekah dalam khanduri, tapi pulang

---

<sup>78</sup> Hasan Bin Ahmad Hammam, Terapi Dengan Ibadah, Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Quran, Shalat, Puasa, (Solo: Aqwan, 2010), hlm.75-76.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Adi Husni, Tokoh Masyarakat, Pada 05 Juli 2023, Pukul 17:00 WIB.

khanduri lanjut lagi berdoa sendiri-sendiri di rumah sehabis sholat. Jangan waktu khanduri semangat berdoa dan makan bersama, habistu tidak ada berdoa lagi, sholat sesuka hati, dan malas pergi ke sawah. Tapi, tidak semua orang berperilaku seperti itu, ada orang serius dan semangat di khanduri, habis khanduri semangat dan keseriussannya tidak putus. Yang penting kita harus meyakini Allah itu maha pemberi rezeki, kemudian kita tidak putus meminta kepada-Nya. Khanduri Blang itu menjadi nilai tambahan, karena orang yang jarang berdoa, berzikir dan bersedekah apalagi tidak pernah, akan berdoa,berzikir, dan bersedekah dikhanduri Blang itu.<sup>80</sup>

Penulis menyimpulkan bahwa unsur dan pemahaman teologis dari hasil wawancara Bapak Adi Husni dan Ibu Risna adalah keyakinan masyarakat kepada Allah sangat besar, meskipun perspektif pemahaman keduanya berbeda dalam penempatan doa. Namun, dasar dari pemahaman keduanya tetap keyakinan kepada Allah, sehingga masyarakat dan petani meminta pertolongan kepada Allah agar diberkati dan memohon dilancarkan rezeki serta memohon kepada-Nya agar sawah atau tanaman padi diselamatkan dari berbagai penyebab yang menggagalkannya seperti walang sangit, tikus, dan belalang, melalui doa yang mereka panjatkan.

### 3. Bersedekah Dalam Pelaksanaan Khanduri Blang

Kata *al-Shadaqah* diambil dari kata *al-Shidqu* yang mana artinya adalah benar, tulus, dan lurus. Oleh karena itu, setiap ibadah dan amal shaleh harus berdasarkan niat yang tulus atau ikhlas karena Allah. Seperti yang ditegaskan dalam sebuah hadist, setiap amalan tergantung kepada niatnya, dan setiap orang mendapatkan apa yang telah ia niatkan. Dengan bersedekah kita mampu mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi pribadi yang mulia. Sedekah yang dibahas bukanlah sedekah yang wajib yaitu zakat, melainkan sedekah sunah berupa uang, perhiasan, atau harta yang lain lalu diberikan kepada orang-orang miskin, orang-orang yang membutuhkan, dan anak-

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Risna, Masyarakat Sekaligus Tokoh Agama, Pada 06 Juli 2023, Pukul 10:12 WIB.

anak yatim semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Tidak ada batasan atau syarat yang harus dipenuhi dalam bersedekah, bahkan orang miskin yang belum kayapun diperbolehkan untuk bersedekah. Dan bersedekah tidak harus dengan harta yang banyak, akan tetapi dengan memberikan sebelah kurma, setengah sisir roti dan bahkan sesuap nasi sesuai dengan harta yang kita miliki termasuk dalam bersedekah jika ia melakukannya dengan niat yang tulus. Dalam *Syarah Shahih Muslim*, Imam Nawawi menulis, dikatakan sedekah karena tindakan tersebut merupakan sebuah bukti ikhlas atau tulusnya seseorang serta didalam hatinya terdapat iman yang lurus, sehingga sejalan antara perilaku dan suara hatinya. Jadi, sedekah merupakan cermin dari iman yang tulus dan lurus.<sup>81</sup>

Masyarakat petani Blang Geunteut yang melaksanakan ritual Khanduri Blang bersedekah melalui beberapa ekor ayam hidup atau lembu dan kambing yang mereka bawa ke meunasah untuk dimasak, yang mana hewan-hewan tersebut akan dimakan bersama oleh masyarakat termasuk didalamnya adalah anak-anak yatim, para fakir miskin, bahkan orang-orang kaya.

Sedangkan para Ibu-ibu juga bersedekah melalui beras-beras dirumah mereka yang dinanak menjadi nasi, kemudian dibawa ke khanduri dan dibagikan ke peserta khanduri untuk dimakan dengan lauk-lauk yang sudah dimasak. Masyarakat petani Blang Geunteut tidak hanya bersedekah dengan hewan-hewan dan makanan pada khanduri Blang Geunteut tersebut, mereka juga bersedekah dengan harta yaitu uang, yang mana uang tersebut akan dikumpulkan dan dibagikan kepada kepada anak-anak yatim yang hadir dalam acara *khanduri blang* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Darlina, beliau memberi pemahamannya bahwa:

---

<sup>81</sup> Manshur Abdul Hakim, *Terapi Bersedekah Terbukti Nyata Dari Masa ke Masa Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kelancaran Rezeki*, (Jakarta: Cet.1 Zaman, 2013). hlm. 9-24.

Sedekah salah satu proses penting dalam acara khanduri Blang, jika tidak ada yang bersedekah dalam khanduri maka khanduri Blang terasa tidak lengkap, dan biasanya diberi patokan kepada para petani untuk menyedekahkan uang mereka didalam amplop sekurang-kurangnya sepuluh ribu rupiah. Memang terlihat seperti paksaan dengan memberikan nominal pada uang yang akan disedekahkan, akan tetapi menurut pemahaman saya, karena keadaan terpaksa menjadi terbiasa, dan karena terpaksa pula kita melatih keikhlasan hati dan keimanan.<sup>82</sup>

Adapun mengenai sedekah, seorang pemuda Raudhah memberikan pemahamannya bahwa:

*Menurut loen kak, bersedekah lam kanuri Blang hana meuceh ngon peng, makanan-makanan lage kuah sie, bue pate-bue pate yang dipeduek ngat geupajoh but awak jak kanuri pih sedekah nan jih, meunyo na tanit dari phoen that ta meusedekah.* (Bersedekah dalam khanduri tidak harus dengan uang, makanan-makanan yang dihidangkan untuk dimakan oleh masyarakat juga dinamakan sedekah jika dari awal diniatkan dengan hati yang ikhlas semata mata karena Allah SWT. Bersedekah itu cara mendekatkan diri kepada Allah, entah dilakukan didalam khanduri maupun diluar khanduri).<sup>83</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Darlina dan pemuda Raudhah mengenai hal bersedekah dalam khanduri *Blang Geunteut*, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pentingnya bersedekah dalam pelaksanaan khanduri Blang. Bersedekah yang dimaksud tidak hanya harus dengan uang, akan tetapi makanan-makanan yang dihidangkan didalam khanduri khanduri juga dihitung sebagai sedekah. Bersedekah itu salah satu

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Darlina, Petani Blang Geunteut, Pada 4 Juli 2023, Pukul 9:32 WIB.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Rudhah, Tokoh Masyarakat, Pada 14 Juli 2023, Pukul 16:00 WIB.

cara mendekatkan diri kepada Allah, melatih keikhlasan yang tidak hanya dilakukan dalam khanduri, tetapi dapat dilakukan juga diluar khanduri.

#### 4. Kaitan *Hablu Minallah* dan *Hablumminannas* Dalam Proses Khanduri Blang

Mengenai *Hablu Minallah* dan *Hablumminannas* seorang guru sekolah dasar Ibu Salmiah, mengemukakan pemahamannya:

Pelaksanaan khanduri Blang tidak terlepas dari kerjasama masyarakat, baik itu dimulai dengan bermusyawarah, gotong royong, saling membantu dalam segala hal kegiatan khanduri, seperti saling membantu penyembelihan, serta memasak daging, dan keseluruhannya saling membantu atau berkerjasama untuk menyukseskan kegiatan khanduri Blang ini. Jika hanya sedikit orang yang menjalankan khanduri ini sedangkan Sebagian yang lainnya tidak turut berspartisipasi, sangat memungkinkan acara tidak berjalan lancar, dan membuat masyarakat salah paham hingga menyebabkan saling membenci, terutama kaum ibu-ibu yang akan bergosip sana sini.<sup>84</sup>

Dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa ada kaitan *hablumminallah* dan *hablumminannas* dalam ritual khanduri Blang Geunteut tersebut. *Habluminallah* merupakan hubungan baik antara manusia dengan Allah, sedangkan *Hablumminannas* merupakan hubungan baik antara manusia dengan sesamanya.

Sebagian orang berpendapat, apabila telah memenuhi pelaksanaan kewajibannya dalam hal keimanan (*tauhidullah*) dengan cara melaksanakan rukun Islam (*Ibadutullah*), maka mereka menganggap telah memenuhi kewajibannya secara syariat (*Hablumminallah*). Akibatnya, mereka tidak lagi berurusan dengan kehidupan sosial dan muamalah dalam rangka *ber-habluminannas*. Sebenarnya, bermuamalah dan segala permasalahan sosial berkaitan

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ibu Salmiah, Tokoh Masyarakat Sekaligus Tenaga Mengajar, Pada 13 Juli 2023, Pukul 16:00 WIB.

dengan keimanan kepada Allah. Dalam hal ini akan menjadi inti dari pemahaman yang bersifat operasional dari teologi sosial Islam. Dan dalam ranah keislaman, tauhid bukan hanya sebatas memahami dan mengenal bahwa Allahlah sang pencipta jagad raya ini, tidak sekedar mengetahui bukti kebenaran ke-Esaan dan wujudnya dan bukan juga hanya sekedar mengetahui Asma beserta sifat-sifat-Nya. Akan tetapi inti dari semua itu adalah penerimaan kehendak, dan cinta kasih Allah yang diamalkan atau diterapkan kepada hamba-Nya (manusia). Sehingga, sikap ketatauhidan mampu menyemangati kehidupan.

Penulis jurnal dakwah dan ilmu komunikasi mengutip pandangan Kuntowoyo yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam sebenarnya bersifat *all-embracing* bagi ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sebenarnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai tersebut (Kuntowoyo, 1991), dan penulis juga menyimpulkan bahwa iman berujung pada amal. Artinya, tauhid harus diaktualisasikan, pusat keimanan Islam adalah Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia.<sup>85</sup>

Unsur teologi yang bisa didapati dalam tradisi khanduri Blang Geunteut ini tidak hanya *berhablumminallah* seperti bersyukur, berdoa untuk mendapatkan keridhaan Allah, ikhlas menerima ketentuan atau ikhlas dari pembagian rezeki dari Allah, serta bersedekah yang meningkatkan keimanan, tetapi juga dapat membuat masyarakat tani Blang Geunteut *berhablumminannas*.

##### 5. Kesesuaian Penerapan Antara Usaha Dan Doa Masyarakat Dalam Meusawah

Senjata umat Islam adalah do'a serta restu dan kemurahan Allah SWT. Apabila hanya berd do'a ketika khanduri tanpa dibarengi dengan ibadah wajib dan usaha, maka hasilnya tidak akan sejalan. Manusia tidak akan mampu untuk mengetahui rahasia Allah

---

<sup>85</sup> Tamrin Kamal "Urgensi Studi Teologi Sosial Islam", dalam *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Al-Hikmah*, Vol.2, Nomor.1, (2019). hlm. 22-29.

SWT, akan tetapi, manusia hanya mampu untuk mensyukuri segala rezeki yang Allah SWT limpahkan kepada hamba-hamba-Nya, dan memahami hikmah-hikmah dibalik segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini.

Menurut yang diamati oleh penulis, masyarakat petani Blang Geunteut maupun tidak, terkadang terjadi kesenjangan diantara masyarakat khususnya petani. Peneliti melihat dari sisi pertama yaitu, beberapa masyarakat petani sangat serius dalam menerapkan atau menyesuaikan antara usaha, ibadah, dan do'a, akan tetapi rezeki yang didapatkan tidak banyak (hasil panen padi), sedangkan disisi lainnya ada beberapa kalangan masyarakat petani tidak ada kesesuaian dalam penerapan antara do'a dan usaha, akan tetapi rezekinya (hasil panen padi) lebih banyak dan bahkan meningkat apabila dibandingkan dengan hasil atau rezeki daripada mereka yang sesuai penerapan antara usaha dan do'a.

Mengenai kejadian yang seperti ini, salah satu Mahasiswi gampong Lamkuta Blang Mee Miftahul Jannah, mengemukakan pemahamannya bahwa:

Menurut saya, cara Allah memberi rezeki kepada kita tidak selalu dengan cara instan dan banyak. Tetapi banyak jalan Allah memberikan rezeki kepada kita. Mungkin tidak terlihat dari hasil panen, namun ada rezeki lain yang Allah berikan diluar hasil panen tanpa manusia sadari, dan mungkin kenapa hasil panen sedikit padahal sudah banyak berdo'a, berusaha, dan beribadah, kemungkinan besar Allah sedang menguji hamba-Nya terlebih dahulu, apakah hamba-Nya tetap bersabar dan bersyukur atau tidak.<sup>86</sup>

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Allah memberi atau melimpahkan rezeki kepada hamba-Nya dari arah yang tak terduga. Ada yang didatangkan rezeki dalam hasil panen padi dan ada juga yang didatangkan rezeki dari hasil berkebun, berdagang, dan yang lainnya. Allah tidak hanya selalu melimpahkan rezeki kepada hamba-hamba-Nya, akan tetapi juga menguji dengan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Miftahul Jannah, Tokoh Masyarakat Sekaligus Mahasiswi Gampong Lamkuta Blang Mee, Pada 14 Juli 2023, Pukul 11:28 WIB

berbagai macam musibah. Sebagai hamba-Nya yang beriman harus selalu berfikir positif dan yakin terhadap-Nya, serta berusaha diiringi doa dan ibadah lainnya.

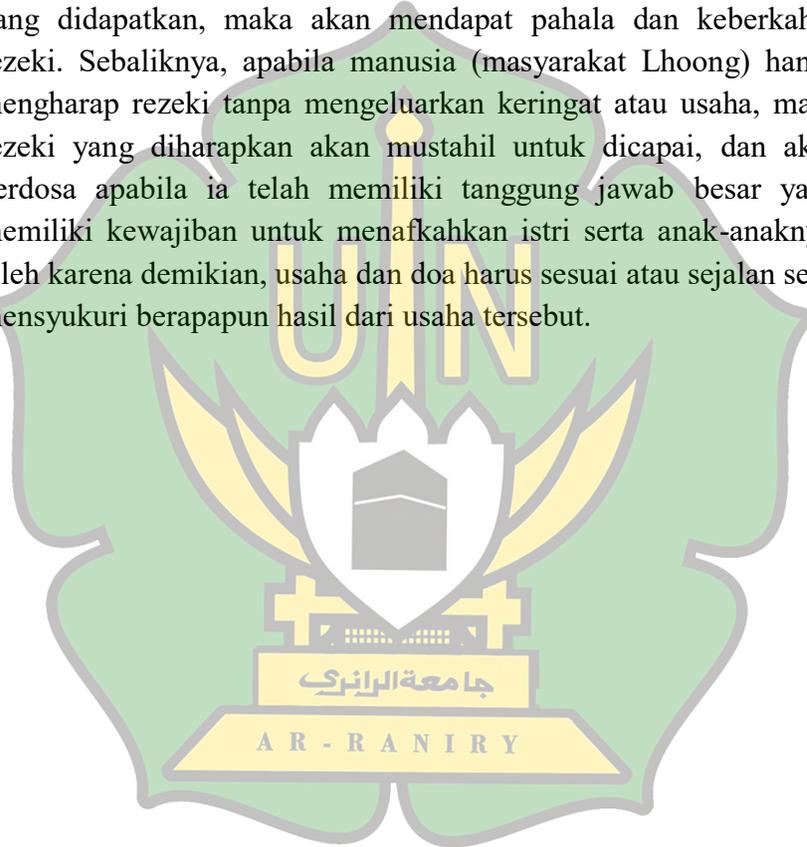
Berdasarkan pemahaman yang dikemukakan oleh tokoh agama Bapak Yusmadi, bahwa:

Dasar dari segala sesuatu yang kita kerjakan itu ada tiga, yaitu ilmu, amal (usaha dan doa), dan tawakal. Sebuah pekerjaan tanpa ilmu mengenai pekerjaan tersebut akan sia-sia. Seorang petani yang tidak ada ilmu tentang sawah menyawah, tetapi asal-asalan saja dia bersawah, itu sawahnya akan sia-sia, artinya gagal karena tidak sesuai dengan metode. Tapi, jika seorang petani yang sudah tau cara bersawah artinya sudah ada ilmunya mengenai tersebut, kemudian petani tersebut tidak ada amalan (usaha), dan tawakal, maka dia seperti orang sombong yang menganggap dirinya benar dan pasti tanpa perlu bantuan. Padahal kita semua tidak tau apa yang terjadi dimasa depan bukan?. Karena tidak tau apa yang terjadi di masa depanlah yang mendorong kita untuk berdoa dan memperkuat doa dengan sedekah serta amalan ibadah lainnya serta optimis dalam berusaha. Hal itu juga yang mendorong petani untuk mengadakan khanduri Blang, kerena mereka tidak tau apakah ilmu pertanian mereka menentukan hasil yang baik saat panen nanti atau tidak. Oleh karena itu mereka bersama dengan masyarakat lainnya berdoa, berzikir, dan bersedekah sama-sama dalam acara khanduri Blang itu. Diluar khanduri Blangpun tentu bisa juga berdoa, dan beramal ibadah lainnya, hanya saja dalam khanduri Blang suda hada pemuka agama yang memandu doa, kalau sendiri-sendirikan belum tentu bisa menguasai semua doa yang berkaitan. Jangan lupa menerapkan hal yang terakhir, yaitu tawakal, usaha, doa, dan tawakal harus sejalan. Jangan hanya tawakal saja tanpa usaha dan doa. Jika hasil panen nanti nanti gagal, maka terimalah dengan lapang dada dan sabar. Apabila hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, maka terimalah dengan rasa syukur yang mendalam.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Bapak Yusmadi, Tokoh Agama Masyarakat Mukim Blang Mee, Pada 6 Juli 2023, Pukul 17:10 WIB

Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk selalu mencari rezeki atau nafkah, bukan hanya duduk dan bermalas-malasan mengharap turun rezeki dari Allah. Dalam ajaran Islam, mencari rezeki atau nafkah merupakan salah satu ibadah kepada Allah SWT. Semua jenis pekerjaan yang tidak melanggar syariat, halal, dan mengharap ridha Allah, serta mensyukuri berapapun hasil yang didapatkan, maka akan mendapat pahala dan keberkahan rezeki. Sebaliknya, apabila manusia (masyarakat Lhoong) hanya mengharap rezeki tanpa mengeluarkan keringat atau usaha, maka rezeki yang diharapkan akan mustahil untuk dicapai, dan akan verdosa apabila ia telah memiliki tanggung jawab besar yaitu memiliki kewajiban untuk menafkahkan istri serta anak-anaknya. Oleh karena demikian, usaha dan doa harus sesuai atau sejalan serta mensyukuri berapapun hasil dari usaha tersebut.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

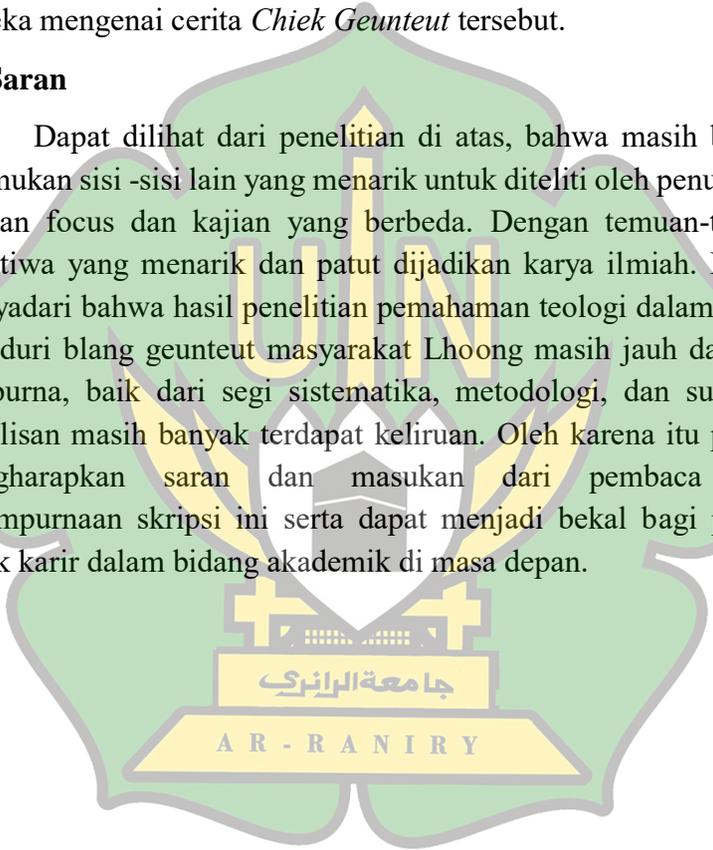
Berdasarkan pada penjelasan penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan tradisi khanduri *blang*, masyarakat petani Blang Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar mengadakan dua jenis khanduri. Khanduri pertama yaitu khanduri *blang bungoeng pade* yang mana khanduri ini diadakan ketika tanaman padi telah terlihat berisi. Sebelum *Khanduri bungoeng pade* dilaksanakan, masyarakat petani Blang Geunteut harus mengikuti peraturan sawah (*pring*) terlebih dahulu. Khanduri *bungoeng pade* ini diadakan setiap tahunnya dan dilaksanakan oleh masing-masing desa yang mana masyarakatnya bersawah di *blang geunteut* tersebut. Khanduri *blang* kedua yaitu khanduri *blang thoen*. Masyarakat petani Blang Geunteut melaksanakan upacara *khanduri blang thoen ini* setelah melewati tiga tahun panen. Khanduri *blang* ini bisa disebut khanduri *blang* besar karena dilakukan oleh seluruh masyarakat petani yang bersawah di Blang Geunteut disatu tempat, dan dalam khanduri *blang thoen* ini masyarakat menyembelih kambing, lembu atau kerbau. Berbeda halnya dengan khanduri *blang bungoeng pade* yang diadakan oleh masing-masing desa, dan cukup dengan menyembelih ayam saja.

Pemahaman teologi masyarakat dalam tradisi khanduri Blang Geunteut ini adalah keimanan atau kepercayaan mereka terhadap Allah yang mereka jelaskan dan diamati oleh penulis dalam beberapa kegiatan pelaksanaan *khanduri blang*. Adapun kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur teologi dalam pelaksanaan *khanduri blang Geunteut* ini adalah ketika pembacaan doa bersama berharap kepada Allah agar diberikan keselamatan pada padi hingga panen serta rezeki yang berkah, bersedekah dalam pelaksanaan *khanduri blang*, *hablumminannas* dalam rangka *berhablumminallah*

pada saat pelaksanaan *khanduri blang*, serta penerapan antara usaha dan doa. Namun demikian, beberapa masyarakat di sana masih ada yang mempercayai cerita Geunteut yang melatar belakangi peraturan dalam bersawah *pring*, dan apabila tidak ada khanduri blang maka akan gagal panen, akan tetapi masyarakat tidak dengan sepenuhnya mempercayai dan masih ada keraguan-keraguan di dalam hati mereka mengenai cerita *Chiek Geunteut* tersebut.

## **B. Saran**

Dapat dilihat dari penelitian di atas, bahwa masih banyak ditemukan sisi -sisi lain yang menarik untuk diteliti oleh penulis lain dengan focus dan kajian yang berbeda. Dengan temuan-temuan peristiwa yang menarik dan patut dijadikan karya ilmiah. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian pemahaman teologi dalam tradisi khanduri blang geunteut masyarakat Lhoong masih jauh dari kata sempurna, baik dari segi sistematika, metodologi, dan substansi penulisan masih banyak terdapat keliruan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini serta dapat menjadi bekal bagi penulis untuk karir dalam bidang akademik di masa depan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cerebon, Terj. Suganda*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ahmad, Zakaria. *Sekitar Kerajaan Aceh*. Medan: Manora, 1992.
- Ali, Mukti. *Komunikasi Antarbudaya dalam Tradisi Agama Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2022.
- Fathani, Abdurrahman. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Hammam, Hasan Bin Ahmad. *Terapi dengan Ibadah Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Quran, Shalat, Puasa*. Solo: Aqwam, 2010.
- Husin, Taqwadin. *Kapita Selektta Hukum Adat Aceh dan Qanun Lembaga Wali Nanggroe*, Cetakan Pertama. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.
- Kartapraja, Kamil. *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, (Jakarta: CV.Haji Masagung, 1990).
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press, 2010.
- Manshur Abdul Hakim, *Terapi Bersedekah Terbukti Nyata Dari Masa ke Masa Untuk Penyembuhan Penyakit dan Kelancaran Rezeki*, (Jakarta: Zaman, 2013).
- Martin, Richard C. *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*. Terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Yogyakarta: Suka Press, 1985.

- Medri, L.K. Ara. *Ensiklopedia Aceh Adat Hikayat dan Sastra*. Banda Aceh: Yayasan Mata Air Jernih, 2008.
- Mustofa, Ahmad. *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Muti'ah, Anisatun. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Nata, Abbudin. *Metode Studi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Nazir. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Paloma, M Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Peter, Conolly. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Raho, Benard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Salam, Asnawi Muhammad. *Aceh Antara Adat dan Syari'at*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Sufi, Rusdi. *Aneka Budaya Aceh*. Banda Aceh: Badan Perpustakaan Aceh, 2004.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Cetakan Ke-25. Bandung: IKAPI, 2017.
- Wati, Erni Budi. *Islam Sasak*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Yusuf, Yusri. *Kearifan Lokal Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.

## Skripsi

- Aksal, Aji. *“Unsur Teologis dalam Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara”*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2017.
- Dedi, Depar. *“Pengaruh Kenduri Blang Terhadap Interaksi Sosial Masyarakat Gampong Pasie Timon Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya”*. Skripsi Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Teuku Umar, Aceh Barat, 2013.
- Mamluaturrizqi. *“Makna Teologis dalam Tradisi Jamasan Bende di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal”*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Walisongo, Semarang, 2022.
- Sari, Jeri Liwinda. *“Hubungan Religiusitas Terhadap Pengambilan Keputusan dalam Memilih Pasangan Hidup Mahasiswi Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”*. Skripsi Program Studi Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2014.
- Sari, Novita. *“Makna Khanduri Blang dalam Perspektif Masyarakat Ingin Jaya Aceh Besar”*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Suryani, Riska Winda. *“Interaksi Simbolik Begawi Cakak Pepadun dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan di Desa Negeri Kepayungan Kecamatan Pubian Kabupaten Lampung Tengah”*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Raden Intan, Lampung, 2021.
- Ulfiza, Yesi. *“Aspek Teologi dalam Praktik Adat Keumaweuh di Kecamatan Susoh Kabupaten Aceh Barat Daya”*. Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.
- Wati, Yusniar. *“Nilai-Nilai Filosofis Khanduri Bungong Kayee dalam Masyarakat Gampong Panto Cut Kecamatan Kuala*

*Batee Kabupaten Aceh Barat Daya*". Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2020.

Wurdiyah, Nur. "*Kandungan Kritik Sosial dan Teologi Islam dalam Film Bollywood*". Skripsi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2016.

## **Jurnal**

Angeline, Mia. "Mitos dan Budaya", dalam *Jurnal Humaniora*. Nomor 2, (2015).

Ansor, Muhammad, Nurbaiti. "Relasi Gender dalam Ritual Kenduri Blang Pada Masyarakat Petani di Gampong Sukarejo Langsa". dalam *Jurnal At-Tafkir*, Nomor 1, (2014).

Chan, Faizal, dkk. "The Impack Of Bulliying The Confidence Of Elementary School Student". dalam *Jurnal At-Tafkir*, Nomor.2, (2019).

Defi, Aulia Diana dan Seka Andrean, "Implementasi Pendekatan Teologis Normatif dalam Pluralisme Beragama di Indonesia". dalam *Jurnal Ta'lim Studi Pendidikan Islam*. Nomor 1, (2021).

Derung, Teresia Noiman. "Interaksionisme Simbolik dalam Kehidupan Bermasyarakat". dalam *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, Nomor 1, (2017).

Fitriani dan Amiruddin Ketaren, "Khanduri Meuninum Pade Pada Masyarakat Cot Leupée Kecamatan Nisam Kabupaten Aceh Utara", dalam *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial*, Nomor 1, (2021).

Maifianti, dkk. "Komunikasi Ritual Kanuri Blang Sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh". dalam *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Nomor 2, (2014).

Maimunsyah, dkk. "Integrasi Budaya Lokal dengan Islam dalam Ritual Kenduri Blang di Kecamatan Lhoknga Aceh Besar".

dalam *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni*, (2021).

Mugni, Abdul. “Ritual Khanduri Blang: Agama dan Adat”. dalam *Jurnal Al-Ijtimaiyyah, Nomor 1*, (2018).

Nasruddin. “Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat)”. dalam *Jurnal Adabiyah, Nomor1*,(2018).

Syarkawi. “Implementasi Musyawarah Menurut Nomokrasi Islam”. dalam *Jurnal Lentera, Nomor 1*, (2012).

Tamrin Kamal “Urgensi Studi Teologi Sosial Islam”, dalam *Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Al-Hikmah, Vol.2, Nomor.1*, (2019).

Yanasari, Pebri. “Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama Bagi Sosial Worker”. dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Nomor 2*, (2019).



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1628/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2023

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Kepala Desa Lamkuta Blang Mee
2. Kepala Desa Teungoh Blang Mee
3. Kepala Desa Baroeh Blang Mee
4. Kepala Desa Baroeh Geunteut

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : FAUZATUN NABILA / 190301019

Semester/Jurusan : / Aqidah dan Filsafat Islam

Alamat sekarang : Darussalam, Syah Kuala, Kota Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PEMAHAMAN TEOLOGIS DALAM TRADISI KHANDURI BLANG DI BLANG GEUNTEUT MASYARAKAT LHOONG KABUPATEN ACEH BESAR**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 Juni 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,



Berlaku sampai : 23 Desember  
2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN LHOONG  
GAMPONG LAMKUTA BLANG MEE**

Jln. Banda Aceh-Calang Km. 49 Lamkuta Blang Mee Kec. Lhoong Kode Pos 23354 Email: lkt.blangmee20@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 420/72

Keuchik Gampong Lamkuta Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **FAUZATUN NABILA**  
NIK : 1106215603010092  
Tempat/Tgl Lahir : Aceh Besar, 16-03-2001  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Alamat : Dusun Tunong Desa Lamkuta Blang Mee Kec. Lhoong Kab. Aceh Besar

Benar nama yang tersebut di atas adalah penduduk Gampong Lamkuta Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, bahwasanya benar ianya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry yang telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Lamkuta Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan judul "Pemahaman Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang Di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Desa Lamkuta Blang Mee

Pada Tanggal : 19 Juli 2023

**KHUSYAIRI**

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN LHOONG  
GAMPONG BAROH BLANG MEE**

Alamat : Jalan Banda Aceh – Calang Km 48 Kec. Lhoong Kode Pos 23354

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 71/420/2023

Keuchik Gampong Baroh Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **FAUZATUN NABILA**  
NIK : 1106215603010002  
Tempat/Tgl Lahir : Aceh Besar, 16-03-2001  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Alamat : Dusun Tunong Desa Lamkuta Blang Mee Kec. Lhoong Kab. Aceh Besar

Benar nama yang tersebut di atas adalah penduduk Gampong Lamkuta Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, bahwasanya benar ianya mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry yang telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Baroh Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan judul “Pemahaman Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang Di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Desa Baroh Blang Mee  
Pada Tanggal : 19 April 2023

(LIZA AZHARI)

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN LHOONG  
**GAMPONG TEUNGOH BLANG MEE**

Jln. Banda Aceh - Meulaboh Km. 49,5 kode Pos 23354

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423.4 / 039

Keuchik Teungoh Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar,  
menerangkan bahwa :

Nama : FAUZATUN NABILA  
NIK : 1106215603010002  
Tempat/Tgl. Lahir : Aceh Besar, 16-03-2001  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Alamat : Dusun Tunong Gampong Lamkuta Blang Mee  
Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar.

Yang tersebut namanya diatas adalah mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan benar ianya telah melakukan Penelitian Ilmiah di Gampong Teungoh Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan judul "Pemahaman Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Gampong Teungoh Blang Mee  
Pada tanggal : 20 Juli 2023

Keuchik  
Teungoh Blang Mee,

جامعة الرانيري

AR - RANIRI Marjani



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR  
KECAMATAN LHOONG  
GAMPONG BAROH GEUNTEUT

Jln. Banda Aceh – Calang Km. 48. Kode Pos. 23354

SURAT KETERANGAN

Nomor: 420/82/2023

Keuchik Gampong Baroh Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : FAUZATUN NABILA  
NIK : 1106215603010002  
Tempat/Tgl Lahir : Aceh Besar, 16-03-2001  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Alamat : Dusun Tunong Desa Lamkuta Blang Mee Kec. Lhoong Kab. Aceh Besar

Benar nama yang tersebut di atas adalah penduduk Gampong Lamkuta Blang Mee Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar, bahwasanya benar ianya mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Ar-Raniry yang telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Baroh Geunteut Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan judul “Pemahaman Teologis Dalam Tradisi Khanduri Blang Di Blang Geunteut Masyarakat Lhoong Kabupaten Aceh Besar”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan : Baroh Geunteut  
Pada Tanggal : 20 Juli 2023

Keuchik Baroh Geunteut

(SYARIFUDDIN)

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Biodata Diri

Nama :  
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
Alamat :  
Riwayat Pendidikan :  
Status dalam Kecamatan/Desa :  
Pekerjaan :

### B. Tempat dan Waktu Wawancara

Tempat Wawancara :  
Hari/Tanggal Wawancara :  
Jam :

### C. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Tokoh Adat

1. Apa yang bapak/ibuk pahami tentang tradisi?
2. Bagaimana sejarah tradisi khanduri blang di blang Geunteut menurut bapak/ibuk pahami?
3. Apa tujuan dari adanya tradisi khanduri blang ini?
4. Bagaimana susunan dan tahap-tahap dari sebelum hingga sesudah proses pelaksanaan khanduri blang di blang Geunteut ini?
5. Apakah ada perbedaan dalam proses pelaksanaan khanduri blang di blang geunteut ini dengan desa-desa lainnya?
6. Apa-apa saja peraturan dalam proses pelaksanaan Khanduri blang geunteut ini baik dari sebelum hingga sesudahnya?

## Pedoman Wawancara Tokoh Agama

1. Apa itu keberagaman atau keyakinan yang menurut bapak/ibuk pahami?
2. Menurut yang bapak/ibuk pahami, apakah tradisi khanduri blang di blang Geunteut ini sesuai dengan konsep ajaran Islam?
3. Apa saja unsur keagamaan yang terkandung dalam setiap proses-proses khanduri blang tersebut?

## Pedoman Wawancara Kepada Masyarakat

1. Apa yang bapak/ibuk pahami tentang tradisi?
2. Bagaimana sejarah tradisi khanduri blang di blang Geunteut menurut bapak/ibuk pahami?
3. Apa tujuan dari adanya tradisi khanduri blang ini?
4. Bagaimana susunan dan tahap-tahap dari sebelum hingga sesudah proses pelaksanaan khanduri blang di blang Geunteut ini?
5. Apakah ada perbedaan dalam proses pelaksanaan khanduri blang di blang geunteut ini dengan desa-desa lainnya?
6. Apa-apa saja peraturan dalam proses pelaksanaan Khanduri blang geunteut ini baik dari sebelum hingga sesudahnya?
7. Apa itu keberagaman atau keyakinan yang menurut bapak/ibuk pahami?
8. Menurut yang bapak/ibuk pahami, apakah tradisi khanduri blang di blang Geunteut ini sesuai dengan konsep ajaran Islam?
9. Apa saja unsur keagamaan yang terkandung dalam setiap proses-proses khanduri blang tersebut?



Gambar 1.1 Proses Pembersihan Ayam Khanduri Blang Bungoeng Pade



Gambar 1.2 Amplop Pengumpulan Sedekah Dalam Khanduri Blang



Gambar 1.3 Proses Masak memasak Dalam Khanduri Blang



Gambar 1.4 Bumbu-Bumbu, Bue Kulah, dan Sedekah Yang dibawah Oleh Ibu-Ibu Petani



Gambar 1.5 Wawancara bersama Bapak Salahuddin, Tokoh Adat, Serta Ketua Blang Geunteut, 08 Juli 2023, Jam 16:47 WIB.



Gambar 1.6 Wawancara Bersama Bapak Yusmadi, Tokoh Agama, 06 Juli 2023, Jam 17:10 WIB



Gambar 1.7 Wawancara bersama Ibu Risna, Masyarakat Sekaligus Tokoh Agama, 06 Juli 2023, Jam 10:12 WIB.



Gambar 1.8 Wawancara bersama Bapak Syakban, Ketua kelompok Tani desa Baroh Geunteut, 10 Juli 2023, Jam 18:00 WIB.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Fauzatun Nabila  
Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar/ 16 Maret 2001  
Email : Fauzatunnabila29@gmail.com  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 190301019  
Agama : Islam  
Status : Belum Kawin  
Alamat : Desa Lamkuta, Kecamatan  
Lhoong, Kabupaten Aceh Besar

### B. Orang Tua

Nama Ayah : Sakdan  
Nama Ibu : Nurani (almh)

### C. Riwayat Pendidikan

1. TK Setia Kawan, Lhoong : Tahun lulus 2007
2. MIN Lhoong : Tahun lulus 2013
3. MTs Swasta Al-Manar : Tahun lulus 2016
4. MAS Al-Manar : Lulus 2019
5. Perguruan Tinggi UIN Ar-Raniry : Lulus 2024

### D. Riwayat Organisasi

1. Organisasi Siswa Pesantren Almanar : Tahun 2017-2018
2. Pengurus HMP-AFI : Tahun 2019-2022
3. Pengurus Himpunan Mahasiswa Islam : Tahun 2019-2022